

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA
KELAS X MAN 2 BENER MERIAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CINDY HALYZA
NIM. 220201141

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/ 1447 H**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS 10 MAN 2 BENER MERIAH

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

Cindy Halyza
NIM : 220201141

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Ketua Program Studi,


Dr. M. Chalis, S.Ag., M.Ag.

NIP.197201082001121001


Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA KELAS 10 MAN 2 BENER MERIAH

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

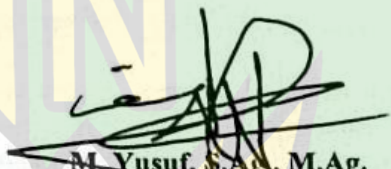
Rabu, 1 Juli 2026
16 Muharram 1448

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

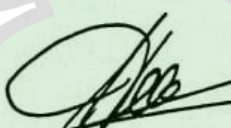
Sekretaris,


Dr. M. Chalis, M.Ag
NIP.19721082001121001


M. Yusuf, S.Ag., M.Ag.
NIP.197202152014111003

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Nurbayani Ali, S.Ag., M.A.
NIP.197310092007012016


Dr. Sri Astuti, S.Pd.I., M.A.
NIP.198209092006042001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP.197501021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Cindy Halyza
NIM : 220201141
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis kesulitan membaca Al-Qur'an siswa kelas 10 MAN 2
Bener Meriah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 April 2026

Yang Menyatakan,



Cindy Halyza

NIM. 220201141

KATA PENGANTAR

Dengan segala rasa syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan banyak nikmat sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini dengan judul “ **Analisis Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas X MAN 2 Bener Meriah**”, Sholawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah memperbaiki akhlak budi pekerti manusia seperti yang kita rasakan saat ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, peneliti berharap semoga dapat berguna untuk kita semua khususnya bagi peneliti sendiri dalam rangka menyelesaikan kewajiban akademis sebagai syarat akhir dalam menyelesaikan strata-1 (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari skripsi ini tidak sempurna, juga tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, doa, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang maha Esa serta orang tua tercinta yang telah memberikan bantuan serta doa dan motivasi yang sangat peneliti butuhkan.

Selanjutnya peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah banyak sekali membantu dalam penulisan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Dr. M. Chalis, M.Ag. Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A. Selaku penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta pengetahuan dalam perkuliahan dan selama berjalannya penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh bapak/ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pengetahuan selama perkuliahan.

4. Prof. Saiful Muluk, S.Ag., M. Ed., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa.
5. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor UIN Ar-raniry Banda Aceh yang selalu memberikan semangat serta motivasi kepada seluruh mahasiswa.
6. Serta peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih atas support dan dukungan dari orang tua tentunya yang sangat banyak memberikan semangat serta doa kepada peneliti.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang peneliti sudah sebutkan, peneliti banyak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga jasa dan budi baiknya menjadi amal dan akan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, dan kepada Allah peneliti memohon ampun atas segala kesalahan dan memohon petunjuk atas segala kecerobohan. Demikian skripsi yang dapat peneliti selesaikan, semoga dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan bisa dikembangkan lebih lanjut.

Banda Aceh, 17 April 2026

Penulis

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Cindy Halyza

ABSTRAK

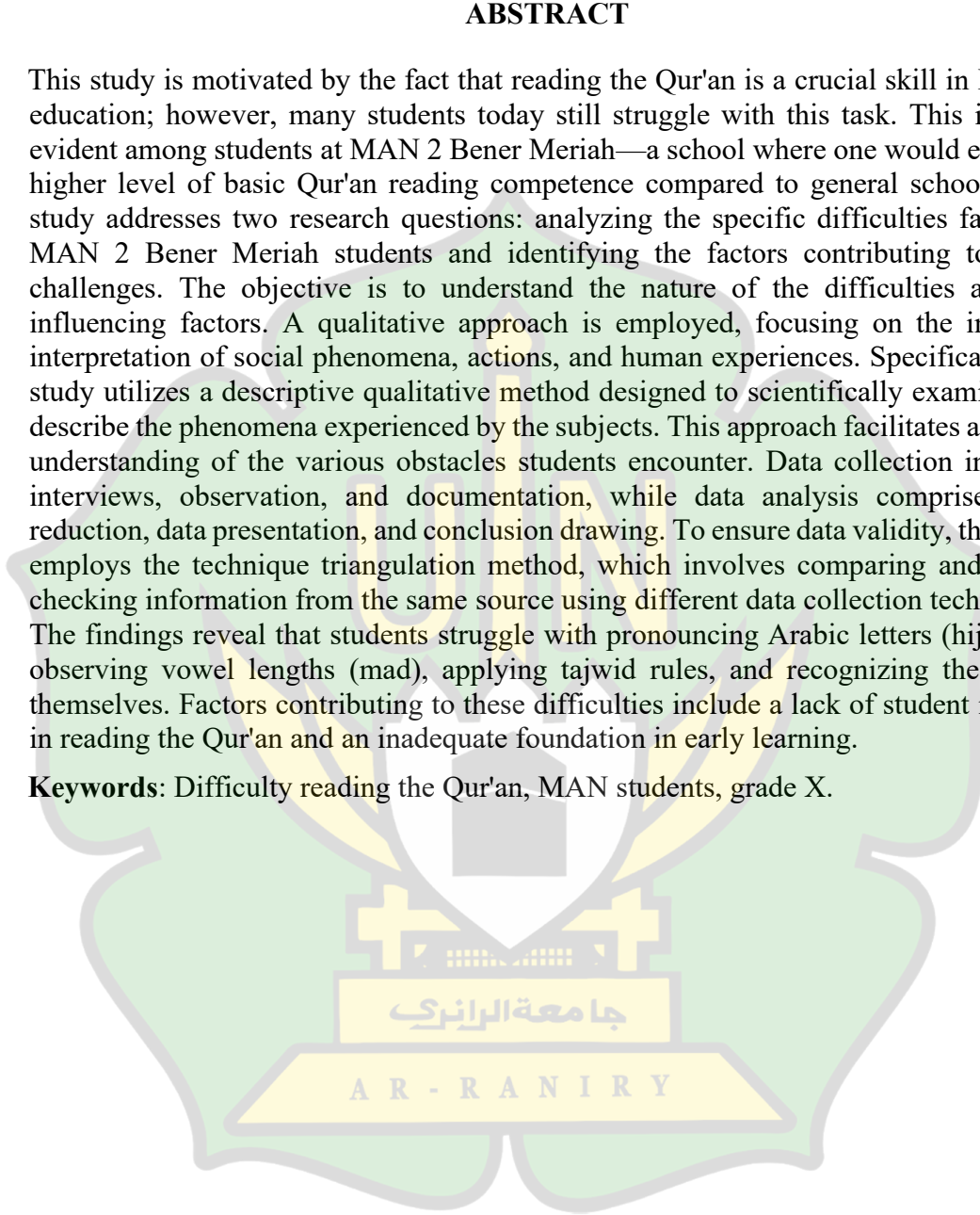
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan penting dalam pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, seperti yang terjadi pada siswa Kelas X MAN 2 Bener Meriah yang seharusnya memiliki kompetensi dasar dalam membaca Al-Qur'an yang lebih baik dibanding sekolah umum lainnya. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yakni ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana kesulitan yang dialami oleh siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah dan juga mencari tahu apa faktor penyebab terjadinya kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa Kelas X MAN 2 Bener Meriah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa serta apa faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni cara kerja riset yang menitikberatkan pada penafsiran mendalam terhadap gejala sosial, tindakan, serta pengalaman manusia. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang diarahkan untuk mengkaji serta menggambarkan fenomena yang dialami subjek penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, digunakan kualitatif deskriptif ini agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ragam hambatan yang dihadapi siswa. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik dimana membandingkan dan memeriksa informasi dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah, membaca panjang pendek (*mad*), kesulitan menerapkan hukum tajwid, serta kesulitan mengenali huruf. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut antara lain, kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Qur'an dan kurangnya dasar pembelajaran awal.

Kata kunci : Kesulitan membaca Al-Qur'an, Siswa MAN, kelas X.

ABSTRACT

This study is motivated by the fact that reading the Qur'an is a crucial skill in Islamic education; however, many students today still struggle with this task. This issue is evident among students at MAN 2 Bener Meriah—a school where one would expect a higher level of basic Qur'an reading competence compared to general schools. The study addresses two research questions: analyzing the specific difficulties faced by MAN 2 Bener Meriah students and identifying the factors contributing to these challenges. The objective is to understand the nature of the difficulties and the influencing factors. A qualitative approach is employed, focusing on the in-depth interpretation of social phenomena, actions, and human experiences. Specifically, the study utilizes a descriptive qualitative method designed to scientifically examine and describe the phenomena experienced by the subjects. This approach facilitates a deeper understanding of the various obstacles students encounter. Data collection involves interviews, observation, and documentation, while data analysis comprises data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure data validity, the study employs the technique triangulation method, which involves comparing and cross-checking information from the same source using different data collection techniques. The findings reveal that students struggle with pronouncing Arabic letters (hijaiyah), observing vowel lengths (mad), applying tajwid rules, and recognizing the letters themselves. Factors contributing to these difficulties include a lack of student interest in reading the Qur'an and an inadequate foundation in early learning.

Keywords: Difficulty reading the Qur'an, MAN students, grade X.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

KATA PENGANTAR..... ii

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 3

C. Tujuan Penelitian 3

D. Manfaat Penelitian 3

E. Definisi Operasional..... 4

F. Kajian Penelitian Terdahulu..... 5

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis tentang kesulitan membaca Al-Qur'an 13

a. Pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan..... 13

b. Fenomena kesulitan membaca Al-Qur'an pada remaja..... 25

c. Dampak kesulitan membaca Al-Qur'an terhadap pemahaman
agama.....26

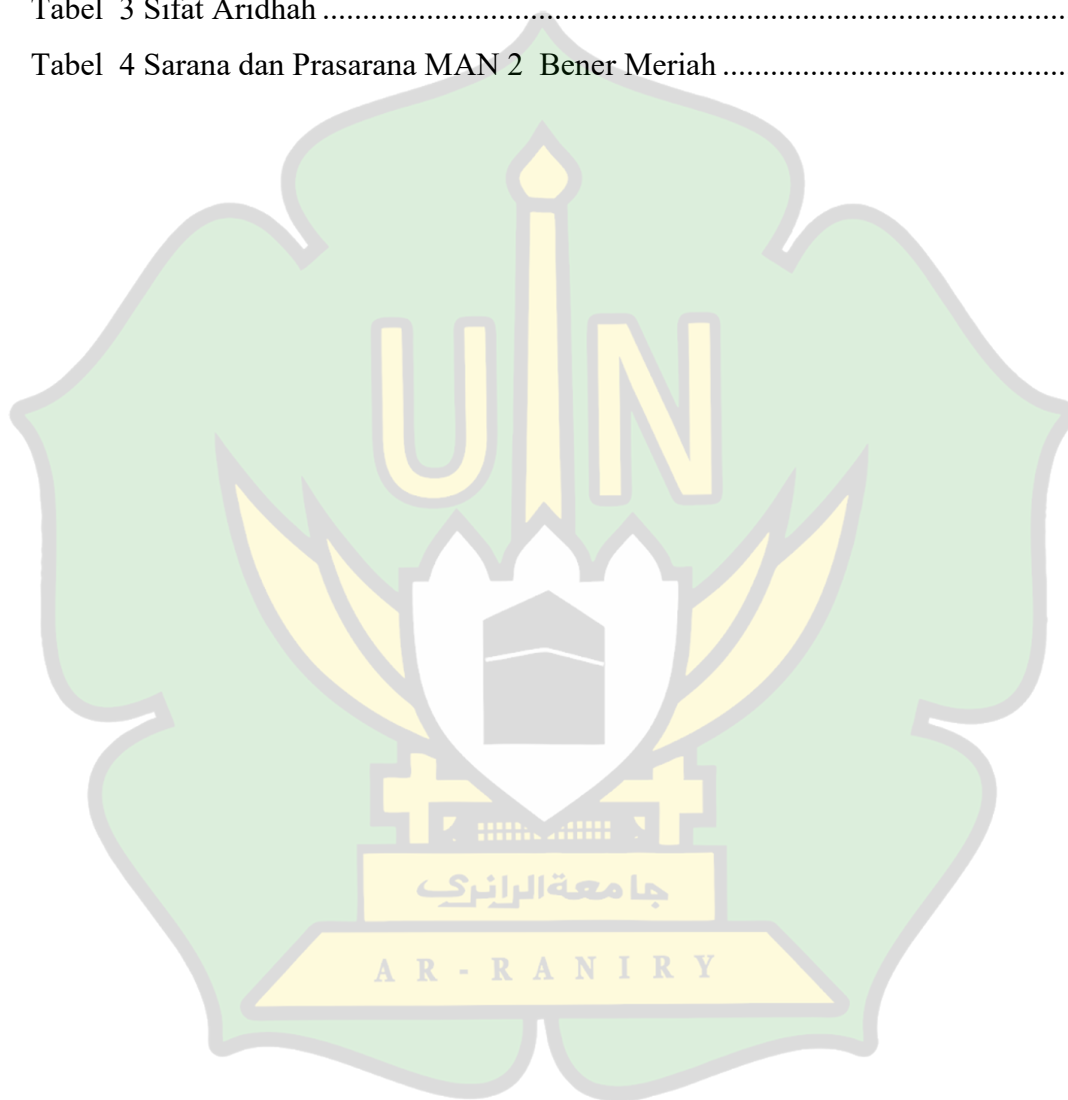
B. Kesulitan Membaca Al-Qur'an..... 29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Uji Keabsahan Data.....	43
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Pembahasan.....	45
1. Sejarah berdirinya Madrasah.....	45
2. Visi Misi Madrasah.....	45
3. Struktur Organisasi madrasah.....	46
4. Identitas madrasah.....	47
5. Sarana dan prasarana.....	47
B. Hasil Penelitian.....	48
1. Bentuk kesulitan membaca Al-Qur'an siswa kelas X.....	48
2. Faktor penyebab siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah kesulitan membaca Al-Qur'an.....	50
C. Analisis temuan penelitian.....	56
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	61
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63
 LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Makhraj huruf dibagi atas 17 makhraj	33
Tabel 2 Sifat Lazimah	34
Tabel 3 Sifat Aridhah	34
Tabel 4 Sarana dan Prasarana MAN 2 Bener Meriah	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu unsur pokok dalam pendidikan Agama Islam yang memiliki kedudukan sangat strategis. Kemampuan ini tidak sekadar dipahami sebagai tuntutan yang melekat pada setiap individu muslim, melainkan juga dipandang sebagai modal spiritual yang menentukan keselamatan serta kebermaknaan hidup manusia kelak di akhirat. Hal tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Umamah RA, bahwa beliau pernah mendengar langsung Rasulullah SAW bersabda.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي
يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: *Dari Abu Umamah ra, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.”* (HR. Muslim).¹ Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda bahwasannya setiap huruf Al-Qur'an yang dibaca memberikan pahala, dan pahala tersebut akan dilipat gandakan oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an adalah sumber pahala yang besar. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini juga sangat krusial untuk memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad pada hakikatnya berfungsi sebagai penawar bagi berbagai penyakit batin, seperti kemalasan, kekafiran, dan sikap munafik. Di samping itu, kitab suci ini juga menjadi sumber keberkahan bagi kaum Muslim karena di dalamnya termuat

¹ Heriman Muhammad, Mahmudi, “Keutamaan Membaca Al-Qur'an menurut Al-Qur'an dan Hadist”, *Jurnal Reslaj*, Vol. 6, No. 5, (2024), h. 5.

tuntunan yang mengarahkan umat Islam menuju jalan keselamatan, yakni bagaimana meraih surga sekaligus menjauhi azab Allah. Lebih jauh, Al-Qur'an pernah mengangkat derajat umat Islam dari kondisi jahiliah menuju peradaban yang berilmu, hingga pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah mereka tampil sebagai bangsa yang berpengaruh dan berkuasa di pentas dunia. Namun, ketika ajaran Al-Qur'an mulai diabaikan, keadaan itu berubah, umat Islam perlahan kembali mengalami kemunduran. Dari komunitas yang dahulu dihormati dan disegani, mereka kemudian menjadi pihak yang mudah diperalat serta diposisikan sekadar sebagai alat kepentingan oleh lawan-lawan mereka dalam urusan duniawi.²

Dalam lingkungan pendidikan formal, terutama pada tingkat madrasah aliyah, proses pembelajaran agama Islam memikul tanggung jawab yang tidak sederhana, yakni tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kematangan spiritual serta keberagamaan mereka. Salah satu wujud kemampuan dasar yang menjadi perhatian utama ialah keterampilan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, pada praktiknya masih dijumpai cukup banyak siswa yang belum mampu membaca dengan baik, terutama ketika menghadapi pengucapan huruf, ketepatan makhraj, penerapan kaidah tajwid, dan kefasihan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih dijumpai sejumlah peserta didik, khususnya di kelas X MAN 2 Bener Meriah, yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara memadai. Sebagian di antara mereka masih mengalami hambatan ketika menerapkan kaidah tajwid, belum tepat dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, serta belum sepenuhnya memahami berbagai ketentuan bacaan, seperti idgham,

² Heriman Muhammad, Mahmudi, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an menurut Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Reslaj*, Vol. 6, No. 5, (2024), h. 5.

ikhfa', dan iqlab. Kondisi tersebut layak mendapat perhatian yang lebih serius, sebab para siswa menempuh pendidikan dalam lingkungan madrasah yang semestinya menempatkan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an sebagai salah satu kompetensi utama.

Sejumlah kondisi dapat berkontribusi terhadap keadaan tersebut. Di antaranya ialah lingkungan pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga, minimnya pembiasaan membaca Al-Qur'an secara benar, kurangnya kesungguhan dalam mempelajari dasar-dasar bacaannya, ketidaksesuaian metode pembelajaran yang diterapkan, serta rendahnya dorongan internal pada diri peserta didik. Karena itu, diperlukan telaah yang lebih mendalam guna mengidentifikasi ragam persoalan atau hambatan yang dihadapi siswa sekaligus menelusuri faktor-faktor yang menjadi akar penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “ Analisis kesulitan membaca Al-Qur'an siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah, dengan harapan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kendala-kendala yang di hadapi para siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah dalam membaca Al-Qur'an?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami peserta didik kelas X MAN 2 Bener Meriah dalam membaca Al-Qur'an.
2. Untuk menelusuri faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kesulitan tersebut pada siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, terutama pada ranah pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah pemahaman mengenai berbagai hambatan yang dihadapi peserta didik ketika membaca Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, temuan yang diperoleh diharapkan mampu memperluas khazanah kepustakaan tentang kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada jenjang menengah atas, sekaligus dapat dijadikan pijakan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan persoalan serupa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah:

Penelitian ini berpotensi menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai hambatan yang dialami peserta didik ketika membaca Al-Qur'an, sekaligus menjadi landasan bagi penguatan serta pengembangan konsep dalam pendidikan agama.

2. Bagi Peneliti:

Penelitian ini berpotensi memperkaya perspektif para peneliti di ranah pendidikan agama, sekaligus menambah pengalaman empiris dan memperdalam pemahaman mengenai berbagai hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

3. Bagi masyarakat

Seiring bertambahnya keterampilan peserta didik dalam melafalkan dan memahami bacaan Al-Qur'an, diharapkan penghayatan terhadap ajaran

Islam di lingkungan sosial semakin kokoh, sekaligus melahirkan generasi yang berakhlak lebih baik.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

Berdasarkan KBBI, analisis dimaknai sebagai upaya menelaah suatu peristiwa secara mendalam guna memperoleh gambaran yang tepat mengenai kondisi yang sesungguhnya.³ Analisis dapat dipahami sebagai proses penalaran yang bertujuan memecah suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian penyusunnya, sehingga unsur-unsur tersebut dapat dikenali secara lebih rinci, beserta keterkaitan antarbagiannya dan peran tiap unsur di dalam struktur yang utuh.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, analisis dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berurutan untuk menelaah sebuah peristiwa atau gejala dengan memecahnya ke dalam unsur-unsur yang lebih rinci, sehingga keterkaitan di antara bagian-bagian itu menjadi lebih mudah dikenali dan dipahami secara mendalam. Melalui proses ini, peneliti dapat menelaah fungsi, peran, dan keterkaitan setiap unsur agar memperoleh gambaran yang utuh mengenai keadaan sebenarnya dari objek yang dikaji.

2. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesulitan dapat dipahami sebagai keadaan atau kondisi yang menyebabkan suatu proses tidak berjalan secara lancar, bahkan cenderung melambat. Dalam berbagai

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, (2023), h. 100.

⁴ Yuni Septiani, Edo Arribé, “Analisis kualitas sistem informasi akademik”, *Jurnal Teknologi*, Vol. 3, No. 1, (2020), h. 133.

bentuknya, hambatan semacam ini berpotensi menghalangi seseorang dalam meraih sasaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kesulitan dapat dipandang sebagai faktor yang membuat laju pencapaian tujuan menjadi terhambat, menurun kecepataannya, atau bahkan terhenti sepenuhnya. Karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan optimal agar tujuan yang diinginkan tetap dapat dicapai.

Aktivitas membaca Al-Qur'an memiliki kekhasan yang tidak dijumpai pada kegiatan membaca teks lain, seperti ketika seseorang menelusuri isi majalah, komik, maupun surat kabar. Dalam praktiknya, pembacaan Al-Qur'an menuntut pelafalan ayat secara tepat dengan tetap mengacu pada ketentuan tajwid serta kejelasan tempat keluarnya huruf, agar bunyi yang dihasilkan selaras dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, keterpaduan antara ketepatan pengucapan dan kepatuhan pada kaidah tersebut menjadi penting supaya makna maupun pesan yang terkandung di dalam ayat tetap terjaga tanpa mengalami perubahan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan atas penelitian sebelumnya disusun sebagai landasan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai berbagai studi yang memiliki keterkaitan dengan fokus bahasan yang sedang diteliti. Di samping itu, bagian ini juga dimaksudkan untuk menempatkan penelitian yang dilakukan dalam konteks karya-karya ilmiah yang telah lebih dahulu hadir. Melalui cara tersebut, peneliti dapat menelusuri titik temu maupun titik pembeda antarpelitian, sekaligus memperjelas unsur pembaruan yang hendak dihadirkan dalam kajian ini.

Ecce Elisa (2024) "upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi peserta didik yang kesulitan membaca alquran di MAN 2 Tulang Bawang Barat" Penelitian ini ditempuh melalui desain kualitatif dengan

corak deskriptif, dan pelaksanaannya berada pada ranah studi lapangan. Adapun data dihimpun dari dua kategori sumber, yakni primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan berupa wawancara, pengamatan langsung, serta telaah dokumentasi. Setelah itu, data diolah melalui tahapan pemadatan informasi, pemaparan temuan, lalu penegasan simpulan disertai verifikasi. Keabsahan temuan kemudian diperkuat lewat penerapan triangulasi sumber maupun teknik. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru bersama pihak madrasah telah mengetahui adanya sejumlah siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Sebagai langkah penanganan, diterapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, serta program bimbingan tambahan setiap hari Selasa pada waktu istirahat pertama. Di samping itu, sekolah juga menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an. Hambatan belajar yang ditemukan mencakup rasa enggan dari peserta didik, rendahnya minat untuk mempelajari Al-Qur'an, faktor usia, pengaruh lingkungan, pola asuh orang tua, perkembangan zaman, serta penggunaan gawai. Kesulitan yang dialami siswa juga tampak pada aspek teknis membaca, seperti belum mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah yang bentuknya serupa, belum memahami tanda baca, dan belum dapat membedakan bacaan panjang serta pendek. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru PAI memberikan dorongan motivasional, pembinaan, dan penjelasan mengenai urgensi mempelajari Al-Qur'an, kewajiban Muslim dalam membacanya, serta manfaat yang diperoleh darinya. Dalam pembelajaran, guru memanfaatkan Al-Qur'an, Iqra, papan tulis, dan spidol, sedangkan pendekatan yang dipakai merupakan perpaduan metode Ummi dan Iqra dengan strategi sorogan serta baca simak.⁵

⁵ Ecce Elisa Putri, "Upaya Guru Pendidikan Islam dalam mengatasi peserta didik yang kesulitan membaca alquran di MAN 2 Tulang Bawang Barat", *Skripsi*, Lampung: Fakultas Tarbiyah UIN Raden intan lampung, 2024, h. 3.

Berdasarkan telaah atas penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menunjukkan sejumlah titik temu sekaligus perbedaan. Kesamaannya terletak pada kesamaan jenjang lembaga, yakni MAN, serta penerapan pendekatan kualitatif. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakter yang berbeda karena dilaksanakan pada lokasi yang lain dan tidak menitikberatkan pada guru PAI, melainkan memusatkan perhatian pada guru Al-Qur'an Hadist. Di samping itu, penelitian terdahulu menerapkan teknik sorogan dan baca simak, sedangkan penelitian yang direncanakan tidak menggunakan kedua teknik tersebut.

Romdhoni, Ayu lestari (2022) " Analisis terhadap metode dan teknik yang dilakukan guru alquran hadist dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an Hadis kelas 5 di madrasah ibtidaiah Nurussalam tanjung bulan" Hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru Al-Qur'an Hadits memegang posisi strategis dalam proses pembelajaran, pembiasaan, serta pendampingan siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik di madrasah. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, pengajar, sekaligus pendorong semangat belajar, upaya guru dalam menangani hambatan bacaan Al-Qur'an pada siswa telah terlaksana secara optimal dan sesuai fungsi yang semestinya. Keberhasilan pelaksanaan peran tersebut didukung oleh tersedianya program pembinaan Al-Qur'an setiap pagi yang dibimbing langsung oleh tutor dan ustadz yang kompeten di bidang Al-Qur'an. Selain itu, keberadaan fasilitas penunjang seperti mushola, buku Iqra', Juz'ama, Al-Qur'an, serta buku pegangan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas V turut memperkuat proses belajar siswa di MI Nurussalam Tanjung Bulan. Di sisi lain, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya. Hambatan utama meliputi rendahnya ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an, minimnya pemahaman mengenai kaidah tajwid, serta kurangnya perhatian, dukungan,

dan pendampingan dari orang tua dalam menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah.⁶

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan adanya titik temu sekaligus pembeda dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada fokus pembahasan, yakni persoalan kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Namun, perbedaannya tampak pada setting penelitian yang digunakan, di mana studi terdahulu dilakukan pada lingkungan MI dan menitikberatkan peran guru dalam menangani kendala membaca Al-Qur'an pada siswa kelas V, sedangkan penelitian ini diarahkan pada peserta didik MAN sebagai subjek utama kajian.

Rizaluddin ahlan (2024) " Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca alquran peserta didik melalui wajib baca tulis alquran SMPN 1Jetis Ponorogo " Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan di SMPN 1 Jetis Ponorogo. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis memakai model Miles dan Huberman, yakni melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SMPN 1 Jetis tergolong efektif. Berbagai peran yang dijalankan guru, seperti motivator dan evaluator, serta peran-peran lain yang mendukung, menjadikan proses pembelajaran lebih beragam dan mampu menumbuhkan semangat siswa untuk mempelajari Al-Qur'an. Metode pengajaran yang diterapkan juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an; siswa yang sebelumnya masih berada pada level Iqra 1, 2, atau 3 perlahan naik ke Iqra 4, 5, dan 6, bahkan

⁶ M. Romdhoni, Ayu Lestari, "Analisis terhadap metode dan teknik yang dilakukan guru alquran hadist dalam mengatasi kesulitan membaca alquran", *Jurnal Misbahul Ulum*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 137-147.

sebagian telah memasuki tahap membaca Al-Qur'an. Mereka yang awalnya belum lancar juga mengalami kemajuan dalam ketepatan tajwid dan pengucapan makhraj huruf. Adapun faktor yang mendukung kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an di sekolah ini meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta optimalnya pemanfaatan kompetensi guru, sedangkan kendala utamanya berasal dari perbedaan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dan variasi latar belakang keluarga maupun pendidikan mereka.⁷

Berdasarkan telaah atas penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan yang cukup jelas. Kesamaannya terletak pada perhatian terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaannya tampak pada arah fokus penelitian: studi terdahulu menyoroti keterlibatan guru PAI dalam pelaksanaan program wajib baca-tulis Al-Qur'an di tingkat SMP, sedangkan penelitian ini diarahkan untuk menelaah secara spesifik hambatan yang dialami siswa MAN dalam membaca Al-Qur'an.

Mustolih (2023) "Analisis kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas rendah di SD Negeri 120 Rejang Lebong" Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yakni suatu model riset yang menekankan deskripsi mendalam dan penafsiran data secara analitis. Pilihan pendekatan tersebut didasarkan pada karakter objek kajian yang terjadi secara natural, sehingga peneliti dapat menangkap, memahami, dan menelaah secara lebih cermat persoalan kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa SD Negeri 120 Rejang Lebong. Adapun desain yang digunakan ialah studi kasus, dengan fokus pada pengkajian materi pembelajaran Al-Qur'an di kelas rendah, bentuk-bentuk hambatan yang dialami peserta didik ketika membaca Al-

⁷ Rizaludin Ahlan, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an peserta didik melalui program wajib baca tulis alquran di SMPN 1 Jetis Ponorogo", *Skripsi*, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Ponorogo, 2024, h. 8.

Qur'an, serta metode pembelajaran yang dapat dirumuskan sebagai solusi atas kebutuhan dan harapan siswa.⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik di SD Negeri 120 Rejang Lebong masih menghadapi hambatan dalam membaca Al-Qur'an. Adapun pembelajaran membaca Al-Qur'an pada jenjang kelas rendah mencakup penguasaan huruf hijaiyah beserta harakatnya, pembacaan huruf yang tersambung, serta pengenalan huruf mad dan jenis huruf lainnya. Di sisi lain, kesulitan yang muncul meliputi kurang tepatnya identifikasi huruf, baik dalam bentuk tunggal maupun sambung, ketidaktepatan dalam pelafalan sesuai makhraj, serta ketidakmampuan membedakan bacaan panjang dan pendek pada beberapa huruf.

Solusi pembelajaran membaca dapat ditempuh melalui penerapan metode yang sederhana dan mudah dikuasai siswa, seperti metode Iqra' yang dipadukan dengan teknik talqin serta reading aloud, lalu disajikan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bernuansa permainan.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memiliki titik temu sekaligus perbedaan yang jelas. Kesamaannya terletak pada fokus analisis, yakni sama-sama menyoroti hambatan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaannya tampak pada subjek dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu meneliti siswa sekolah dasar pada jenjang awal, sedangkan penelitian ini diarahkan kepada peserta didik kelas X MAN yang memiliki karakteristik usia, tingkat kemampuan, serta tuntutan akademik yang berbeda. Selain itu, studi sebelumnya menerapkan metode Iqra' dengan teknik talqin, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak menggunakan metode tersebut.

⁸ Mustolih, "Analisis kesulitan membaca alquran peserta didik kelas rendah di SD Negeri 120 Rejang Lebong", *Tesis*, Bengkulu: Pasca Sarjana IAIN Curup, 2023, h.7.

Ahmad solihin, dkk (2024) " Analisis kesulitan membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa pendidikan teknik mesin UPI angkatan 2024" Penelitian ini diarahkan untuk menelaah hambatan yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2024 ketika membaca Al-Qur'an. Hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa kemampuan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah kondisi, antara lain terbatasnya alokasi waktu, minimnya bekal pendidikan agama secara formal, serta dominasi perhatian pada bidang keahlian teknik yang kerap menempatkan aspek spiritual pada posisi kurang utama. Dengan memakai pendekatan kuantitatif melalui survei, studi ini berupaya memetakan kendala yang muncul, terutama terkait ketepatan tajwid, kefasihan bacaan, dan persoalan teknis lain yang menyertai proses membaca. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden, lalu hasilnya dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan umum sekaligus sumber kesulitannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya meluangkan waktu yang singkat untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan tingkat kemampuannya umumnya masih berada pada tahap dasar dalam mengenali huruf hijaiyah maupun menerapkan tajwid. Kendala yang paling menonjol ialah pelafalan huruf yang belum sesuai dengan kaidah tajwid, disertai pemahaman yang masih terbatas mengenai hukum-hukum tajwid dan letak keluarnya huruf. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan pendampingan yang lebih intensif dan berkesinambungan, penguatan program tahfidz, serta penumbuhan motivasi belajar agar mahasiswa lebih disiplin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Studi ini diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi serta mendorong terbentuknya

pribadi mahasiswa yang lebih seimbang antara kecakapan akademik dan kematangan spiritual.⁹

Merujuk pada studi-studi sebelumnya yang telah diuraikan, penelitian ini menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan. Keterkaitannya terletak pada fokus pembahasan, yakni sama-sama menelaah problematika membaca Al-Qur'an ditinjau dari faktor-faktor yang melatarbelakangi serta wujud kesulitan yang muncul. Sementara itu, perbedaannya tampak pada setting penelitian yang digunakan; kajian terdahulu dilaksanakan pada lingkungan mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan diarahkan kepada peserta didik di MAN.



⁹ Ahmad Solihin, dkk, "Analisis kesulitan membaca alqur'an di kalangan mahasiswa pendidikan teknik mesin UPI Angkatan 2024", *Jurnal Ilmu-ilmu Alqur'an*, Vol. 5, No. 2, (2024), h. 652.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan teoritis tentang kesulitan membaca Al-Qur'an:

- a. Pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan muslim

- Definisi Al-Qur'an

Secara kebahasaan, istilah Al-Qur'an berakar dari kata *qara'a-yaqra'u-qirā'atan* atau *qur'ānan*, yang bermakna menghimpun, menyatukan, serta merangkai huruf dan kata secara berurutan. Adapun dari sisi istilah, para ulama memiliki ragam pandangan dalam mendefinisikannya.¹⁰:

1. Dalam karya Itmām al-Dirāyah, Jalaluddin al-Suyuthi menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat untuk menandingi dan mengalahkan siapa pun yang menentanginya, bahkan bila hanya ditantang dengan menghadirkan satu surah serupa.
2. Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang memiliki keistimewaan dan tidak dapat disamakan dengan apa pun, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi serta rasul terakhir melalui perantara Malaikat Jibril AS. Wahyu tersebut kemudian dibukukan dalam bentuk mushaf, disampaikan kepada umat secara mutawatir, dan aktivitas membaca maupun mempelajarinya dipandang sebagai bentuk ibadah. Susunannya dimulai dari Surah Al-Fatihah dan berakhir pada Surah An-Nas.

¹⁰ Said Daulay Salim, dkk, "Pengenalan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah*, Vol, 9, No, 5, (2023), h, 473.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril. Di samping itu, Al-Qur'an juga berperan sebagai:

- Fungsi Al-Qur'an

1. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah berfungsi sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad.

Sebagai wujud kemukjizatan, Al-Qur'an kerap menjadi faktor yang mendorong seseorang memeluk Islam. Kandungan ayat-ayatnya meneguhkan keyakinan bahwa Al-Qur'an benar-benar merupakan kalam Allah, sesuatu yang mustahil dapat ditandingi maupun dihasilkan oleh manusia. Hal serupa tampak pada ayat-ayat bernuansa historis, misalnya yang menguraikan kekuasaan di Mesir, kaum Saba', Tsamud, kisah Musa, dan peristiwa lainnya; seluruhnya memperkuat kepastian bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Swt., bukan hasil rekayasa makhluk lain.

2. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap muslim.

Sebagai sumber tuntunan hidup, Al-Qur'an menghadirkan pedoman yang luas dalam menata relasi manusia, baik dengan sesama, dengan seluruh makhluk, maupun dengan Allah sebagai Pencipta. Di dalamnya termuat berbagai ketentuan yang mencakup ibadah, kehidupan keluarga, interaksi sosial, kewarisan, transaksi utang-piutang, pendidikan, hukum pidana, proses pembelajaran, serta beragam dimensi kehidupan lain yang seluruhnya berada dalam jaminan dan otoritas Allah.

3. Al-Qur'an sebagai korektor.

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki karakter yang berbeda dari Taurat maupun Injil, baik dari sisi sejarah, ketentuan

hukum, konsep ketuhanan, maupun aspek-aspek lain yang dikandungnya.

4. Penjaga kitab-kitab sebelumnya (Al-Muhaimin)

Seperti dikatakan dalam surat Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ (٤٨)

Artinya: “Dan kami turunkan padamu kitab dengan kebenaran, membenarkan apa yang ada sebelumnya di antara kitab-kitab suci, dan sebagai penjaga terhadap itu”.... (Q.S Al-Maidah: 48).

5. Hakim terhadap apa yang diperselisihkan oleh manusia.

6. Menghapus syariat kitab terdahulu.

Sebagai wahyu terakhir yang memiliki kedudukan paling agung, Al-Qur'an berfungsi menghapus dan menggantikan ketentuan-ketentuan dalam kitab-kitab suci yang datang sebelumnya. Berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang cakupan ajarannya terbatas pada wilayah serta komunitas tertentu, Al-Qur'an hadir dengan jangkauan yang bersifat universal. Kitab suci ini juga dikenal dengan sejumlah sebutan lain, yaitu:

• Nama lain Al-Qur'an:

1. Al-Kitab.

Disebut Al-Kitab sebab wahyu tersebut telah dibukukan, sebagaimana diterangkan Allah Swt. dalam surah Al-Kahfi ayat 1.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١)

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an, kepada hambanya dan dia tidak menjadikan bengkok”. (Q.S Al-Kahfi: 1)

2. Al-furqan.

Disebut Al-Furqan sebagai salah satu sebutan Al-Qur'an karena ia berfungsi sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan, sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS. Al-Furqan ayat 1.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا^(١)

Artinya: “Maha suci Allah yang menurunkan Al-Furqan (Al-Qur'an) kepada hambanya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)”. (Q.S Al-Furqan: 1).

3. Adz-Zikra

Disebut Adz-Zikra karena ia merupakan peringatan yang berasal dari Allah, sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ^(٩)

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Adz-zikra (Al-Qur'an, dan pasti kami pula yang memeliharanya”. (Q.S Al-Hijr: 9).

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an disebut demikian karena merupakan wahyu yang dibaca serta dilantunkan, dan di dalamnya termuat beragam kisah, perintah, serta larangan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Yusuf ayat 3.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۖ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ^(٣)

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”. (Q.S Yusuf: 3)

5. Al-Hukmu

Al-Qur'an juga dikenal dengan sebutan Al-Hukmu, yang bermakna hukum atau ketentuan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Ra'd: 37.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ٣٧

Artinya: “Dan demikianlah kami yang telah menurunkannya (Al-Qur’an) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Sekiranya engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka tidak ada yang melindungi dan menolong engkau dari (siksaan) Allah”. (Q.S Ar-Ra’du: 37).

- cara turunnya Al-Qur’an

Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia. Peristiwa pewahyuan ini merupakan kejadian agung yang berlangsung pada malam Lailatul Qadar. Secara bertahap, Al-Qur’an diturunkan selama 22 tahun, 22 bulan, dan 22 hari, terhitung sejak malam 17 Ramadhan pada tahun ke-41 dari kelahiran Nabi hingga 9 Dzulhijjah saat haji wada’ pada tahun ke-63 dari kelahiran Nabi, atau bertepatan dengan tahun 10 H. Adapun proses penurunan Al-Qur’an berlangsung melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, Al-Qur’an diturunkan secara menyeluruh dari Allah ke Lauhul Mahfudz, yaitu alam pencatatan yang memuat seluruh ketetapan-Nya. Tahap permulaan ini disebutkan dalam Surah Al-Buruj ayat 21–22.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ٢١) فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ ٢٢)

Artinya: “Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur’an yang mulia (21), yang tersimpan dalam (tempat) yang terjaga (Lauhulmahfuz) (22)”. (Q.S Al-Buruj: 21-22).

2. Tahap kedua, Al-Qur’an dipindahkan dari Lauhul Mahfuz ke Baitul Izzah, yakni suatu tempat di langit dunia; peristiwa pada tahap kedua ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam Surah Al-Qadr ayat 1.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ (١)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al-Qur’an pada malam Qadar” (Q.S Al-Qadr: 1).

3. Tahap ketiga, Al-Qur’an disampaikan dari Baitul Izzah ke dalam hati Nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril secara bertahap, menyesuaikan kebutuhan dan situasi yang berkembang. Proses pada tahap ini ditegaskan dalam Surah Asy-Syu’ara ayat 193–195.

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)

Artinya: “Dia dibawa turun oleh Allah Ar-Ruhul Amin, (193) ke dalam (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (194). Dengan bahasa arab yang jelas”(195). (Q.S As-Syu’ara: 193-195).

Al-Qur’an tidak disampaikan dalam satu waktu, melainkan diturunkan sedikit demi sedikit melalui perantara Malaikat Jibril, sebagaimana diterangkan pula dalam Surah Al-Furqan ayat 32.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا (٣٢)

Artinya: “Berkatalah orang-orang kafir: “Mengapa Al-Qur’an itu diturunkan kepadanya sekali turun saja?” demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”. (Q.S Al-Furqan: 32).

Di samping uraian yang telah dikemukakan peneliti sebelumnya, masih terdapat beragam pelajaran berharga di balik penurunan Al-Qur’an secara bertahap, antara lain:

1. Memantapkan hati Nabi

Dalam proses penyampaian dakwah, Nabi kerap menghadapi berbagai pihak yang menolak ajakannya. Namun, turunnya wahyu

secara bertahap memberikan dorongan moral sekaligus memperkuat keteguhan beliau untuk terus melanjutkan misi dakwahnya.

2. Menentang dan melemahkan penentang Al-Qur'an.

Rasulullah kerap berhadapan dengan pihak-pihak yang menolak Al-Qur'an; melalui proses pewahyuan yang berlangsung bertahap, keberatan mereka seolah dijawab dan dibantah secara langsung, bahkan dipatahkan melalui tindakan yang menunjukkan kekeliruan sikap mereka.

3. Memudahkan untuk dihafal dan dipahami.

Al-Qur'an hadir di tengah komunitas Arab yang pada umumnya belum mengenal baca tulis, sehingga lebih mudah mereka pahami dan hafalkan.

4. Menanggapi setiap peristiwa yang terjadi dengan turunnya ayat Al-Qur'an yang relevan.

5. Membuktikan secara langsung bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah.

• Surah dan Ayat Al-Qur'an

Dalam tradisi ulum Al-Qur'an, mushaf umumnya dipahami terdiri atas 114 surah, meskipun sebagian ulama menghitungnya 113 karena Al-Anfal dan Al-Bara'ah dipandang sebagai satu kesatuan. Mengenai jumlah ayat, terdapat lebih dari 6.200 ayat, tetapi rincian pastinya masih menjadi objek perbedaan pendapat. Ayat yang paling panjang terdapat pada bagian yang membahas transaksi utang-piutang, sementara surah yang paling panjang adalah Al-Baqarah. Pembagian surah ini pada dasarnya memudahkan proses hafalan, membantu daya ingat, dan mendorong pengamalan isi Al-Qur'an secara lebih teratur.

Terdapat beragam pandangan mengenai ayat yang menjadi wahyu terakhir, di antaranya:

1. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa wahyu yang paling akhir diturunkan berkaitan dengan praktik riba. Keterangan ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu عباس, yang menyatakan bahwa ayat terakhir yang turun ialah ayat tentang riba. Hal tersebut termuat dalam firman Allah pada Surah Al-Baqarah ayat 278.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”(Q.S Al-Baqarah: 278).

2. Sebagian pendapat menyatakan bahwa ayat terakhir yang diturunkan ialah QS. Al-Baqarah ayat 281.

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah, kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)”. (Q,S Al-Baqarah: 281).

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan An-Nasa’i dari Ibnu عباس dan Sa’id bin Jubair, disebutkan bahwa ayat terakhir yang diturunkan dari Al-Qur’an ialah Al-Baqarah ayat 281. Namun, pernyataan tersebut tidak secara langsung bersumber dari sabda Nabi saw., melainkan merupakan hasil penalaran atau perkiraan para ulama. Adapun surah-surah dalam Al-Qur’an selanjutnya dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian:

1. At-Tiwal terdiri atas tujuh surah, yakni Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Ma’idah, Al-An’am, dan Al-A’raf. Adapun surah ketujuh masih diperselisihkan; sebagian ulama memasukkan Al-Anfal bersama Al-Baqarah karena di antara keduanya tidak diawali pemisahan basmalah, sementara pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah surah Yunus.

2. Al-Mi'u adalah kelompok surah yang jumlah ayatnya melebihi seratus.
3. Al-Masani merujuk pada kelompok surah yang jumlah ayatnya berada di bawah seratus. Penamaan ini diberikan karena lantunan ayat-ayatnya kerap dibaca secara berulang.
4. Al-Mufassal kerap dipahami sebagai kelompok surah yang, menurut satu pendapat, bermula dari Surah Qaf, meskipun pandangan lain menempatkan awalnya pada Surah Al-Hujurat. Klasifikasi ini kemudian dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu al-tiwal, al-ausat, dan al-qisar. Bagian al-tiwal mencakup rentang dari Surah Qaf hingga Al-Buruj, sedangkan al-ausat meliputi Al-Buruj sampai Ad-Duha. Adapun al-qisar dimulai dari Ad-Duha dan berakhir pada An-Nas. Penamaan "Mufassal" sendiri berkaitan dengan banyaknya pemisahan antar-surah yang ditandai oleh basmalah.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang dipercaya sebagai wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui tahapan penurunan tertentu sebagai pedoman utama kehidupan manusia. Al-Qur'an juga dikenal dengan sejumlah sebutan lain, yakni Al-Kitab, Al-Furqan, Adz-Zikra, Al-Qur'an, dan Al-Hukmu. Wahyu pertamanya dimulai dengan perintah "Iqra'" pada surah Al-'Alaq, sedangkan penutup wahyu terdapat pada surah Al-Ma'idah ayat 3. Secara keseluruhan, Al-Qur'an terdiri atas 114 surah, sekitar 6.200 ayat, dan 30 juz. Kedudukan ayat-ayat Al-Qur'an sangat istimewa karena memiliki fungsi mendasar dalam seluruh dimensi kehidupan seorang muslim. Tidak hanya dipahami sebagai bacaan ibadah, Al-Qur'an juga menjadi sumber petunjuk, ilmu, serta inspirasi yang bernilai tinggi. Di dalamnya termuat tuntunan hidup yang menyeluruh,

¹¹ Said Daulay Salim, dkk, "Pengenalan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah*, Vol, 9, No, 5, (2023), hlm, 480.

meliputi ranah akhlak, hukum, sosial, moral, hingga ekonomi. Dengan menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai landasan, seorang muslim dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan selaras, baik dalam relasinya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam.¹² Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an bukan semata-mata bernilai ibadah, melainkan juga menghadirkan ketenteraman batin serta dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Mendapat pahala yang berlipat ganda

Tiap huruf yang dilafalkan dari Al-Qur'an bernilai ibadah dan mendatangkan ganjaran. Sekalipun bacaan seseorang belum lancar, ia tetap memperoleh pahala; bahkan, kesungguhan serta kesabarannya dalam berlatih menambah nilai kebaikan di sisi Allah. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis, ketika Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Dari Abdullah bin mas'ud ra bahwa Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan *Alif laam miim* itu satu huruf akan tetapi *Alif* satu huruf *Laam* satu huruf, dan *Miim* satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi).

¹² Aliya, Chodijah, dkk, “Menggalai keutamaan Al-Qur'an: fondasi yang menyatukan uma”, *Jurnal kajian pendidikan Islam*, Vol, 1, No, 4, (2024), h. 62.

Hadis tersebut menegaskan bahwa tiap huruf dalam Al-Qur'an bernilai pahala, yang mencerminkan tingginya kedudukan aktivitas membaca Al-Qur'an dalam ajaran Islam.

2. Memberikan syafaat di hari kiamat

Al-Qur'an tidak sekadar berperan sebagai pedoman kehidupan di dunia, melainkan juga menjadi pemberi syafaat di akhirat kelak. Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada Hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya.” (HR. Muslim).

Keutamaan tersebut menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an, karena kelak ia menjadi salah satu penolong pada hari kiamat, saat tidak ada pemberi syafaat kecuali amal yang telah dikerjakan manusia selama hidup di dunia.

3. Mendatangkan ketenangan dan rahmat

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu sarana yang dapat menghadirkan kedamaian batin serta menumbuhkan rasa tenteram dalam jiwa. Bagi mereka yang melantunkan dan menghayatinya, Allah SWT menganugerahkan rahmat serta sakinah, yakni ketenangan yang mendalam. Gagasan ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan bahwa:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتِ اللَّهِ يُتْلَى كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَذَكَّرُ رَسُولُهُ مِنْهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Tidaklah satu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), membaca Al-Qur'an dan saling mempelajarinya, melainkan

ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat menaungi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluknya yang ada di sisinya”. (HR. Muslim).

Ayat tersebut menegaskan bahwa tilawah Al-Qur'an, baik dilakukan secara individual maupun dalam kebersamaan, mengundang keberkahan berupa ketenteraman, limpahan rahmat, serta naungan para malaikat.

4. Mengangkat derajat di dunia dan akhirat

Mereka yang tekun membaca, menghafal, serta mengamalkan Al-Qur'an memperoleh kedudukan mulia, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Allah SWT mengangkat derajat hamba-hambanya yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama. Sejalan dengan itu, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْأُخْرَى

“Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat beberapa kaum dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan merendahkan yang lainnya”. (HR. Muslim). Ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kemuliaan dan penghormatan bagi mereka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan hidupnya.

5. Menyinari hati dan wajah

Keterbiasaan melantunkan Al-Qur'an secara berkelanjutan diyakini mampu memancarkan ketenangan batin sekaligus memantulkan cahaya pada diri pembacanya. Kitab suci ini juga berperan dalam menyingkirkan noda dosa serta kekeliruan dari hati, lalu menggantikannya dengan sinar keimanan. Hal tersebut selaras dengan sabda Rasulullah saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR Bukhari).

Hadis tersebut menegaskan bahwa umat tidak cukup sekadar melantunkan Al-Qur'an, melainkan juga perlu mendalami kandungannya serta menularkan pengetahuan itu kepada sesama.

6. Mendapatkan kedudukan istimewa di surga

Bagi mereka yang rajin membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, Allah swt menyediakan tempat yang istimewa di surga Rasulullah bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَرِّقْ، كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُوهَا

“Akan dikatakan kepada orang yang membaca Al-Qur'an (kelak di akhirat): bacalah dan naiklah (derajatmu) bacalah dengan tartil (perlahan-lahan) sebagaimana engkau dulu membaca dengan tartil di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca”. (HR. Tirmidzi dan Abu Daud).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak ayat yang dibaca dan dihafal, semakin tinggi pula derajat seseorang di surga.

7. Menjadi penolong di hari akhir

Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi orang-orang yang rajin membacanya di hari akhir. Rasulullah saw bersabda:

عن عبد الله بن عمرو ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْقَيِّمَةِ يَوْمَ يَقُلُ الصَّيَّامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ بِالنَّهَارِ فَشَفَعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفَعَانِ فَشَفَعْنِي فِيهِ قَالَ

Artinya: “Puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi seorang hamba pada hari kiamat. Puasa berkata : wahai rabb, aku menahannya dari makan dan syahwat pada siang hari, maka berilah aku izin untuk memberikan syafaat kepadanya. Al-Qur'an berkata: Aku menahannya dari tidur pada malam hari, maka izinkan aku

memberi syafaat kepadanya. Maka keduanya diizinkan untuk memberikan syafaat”. (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menegaskan besarnya kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pertolongan bagi mereka yang mengamalkannya dalam kehidupan dunia.¹³

b. Fenomena kesulitan membaca Al-Qur'an pada remaja

Indonesia saat ini memasuki era revolusi 4.0 yang identik dengan *disruption* (ketercerabutan) karena hampir semua ranah kehidupan berkonversi dan manual menuju digital. Dengan kemajuan teknologi informasi, remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu mereka di depan layar gadget daripada belajar Al-Qur'an. Mereka teralih oleh aplikasi dan permainan yang menarik, sehingga minim waktu yang mereka alokasikan untuk mempelajari Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan kurangnya minat dalam memahami, menghafal, dan mempraktikkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Akibat canggihnya teknologi informasi seperti gadget memiliki pengaruh besar pada hidup remaja, salah satunya menjadikan mereka kecanduan bermain gadget sehingga melupakan apa yang telah menjadi kewajibannya yakni membaca, memahami, dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an sebagai kitab suci di kehidupan sehari-hari. Meskipun perkembangan teknologi informasi seperti gadget dapat membawa banyak perubahan dalam pola belajar anak, termasuk dalam mempelajari Al-Qur'an terdapat beberapa faktor lainnya yang menyebabkan anak menjadi malas belajar Al-Qur'an yakni¹⁴ :

1. Kemajuan teknologi memberikan akses mudah dan cepat terhadap berbagai hiburan dan konten digital yang menarik sehingga remaja pun dapat tergoda untuk menghabiskan waktu lebih banyak dalam

¹³ Dian, Safitri, “ Keutamaan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari”, *Daarut Tauhid*, <https://daaruttauhid.sch.id/keutamaan-membaca-al-quran-dalam-kehidupan-sehari-hari/>, diakses 13 April 2026.

¹⁴ Ainin, Munawarah dkk, “Kurangnya minat remaja dalam belajar Al-Qur'an”. *Jurnal Al-Mau'ihoh*. Vol. 5. No. 2. (2023). h. 466.

menggunakan teknologi seperti gadget daripada menganalokasikan waktu untuk mempelajari Al-Qur'an.

2. Remaja seringkali terganggu oleh notifikasi dari media baik berupa pesan maupun notifikasi dari aplikasi lainnya yang menarik perhatian mereka. Akibatnya remaja seringkali kehilangan konsentrasi dalam belajar dan berpindah kegiatan menjadi bermain gadget untuk mengisi kegiatannya.
3. Kurangnya persiapan dan metode pembelajaran yang menarik dari pendidik tentu dapat membuat remaja merasa bosan dan enggan untuk belajar Al-Qur'an. Remaja cenderung mencari pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan dunianya sehingga pemberian materi khususnya pada Al-Qur'an yang diberikan dalam bentuk monoton dapat mengurangi minat pada remaja.
4. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab sehingga remaja tak terbiasa dengan bahasa tersebut. Hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya minat remaja dalam belajar Al-Qur'an.
5. Kurangnya pendampingan dan pengawasan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab seperti orang tua dan guru sehingga memungkinkan remaja menghabiskan waktu terlalu banyak sehingga tidak terkendali dalam menggunakan teknologi alih-alih mempelajari Al-Qur'an.

Walaupun Al-Qur'an menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan muslim, faktanya masih banyak individu termasuk remaja yang belum mampu membacanya dengan baik. Kondisi tersebut tampak pada banyaknya anak yang belum fasih melafalkan ayat-ayatnya, masih keliru dalam menerapkan kaidah tajwid, serta belum sepenuhnya mengenali huruf-huruf hijaiyah. Persoalan ini tidak terbatas pada kelompok anak-anak saja, melainkan juga dijumpai pada orang dewasa. Situasi tersebut menandakan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an masih relatif rendah dan memerlukan perhatian yang lebih sungguh-sungguh.

c. Dampak kesulitan membaca Al-Qur'an terhadap pemahaman agama

Al-Qur'an mendorong manusia untuk bangkit dan berikhtiar menegakkan kebenaran, memberantas keburukan, menegakkan keadilan, serta menyingkirkan bentuk-bentuk kedzaliman. Apabila ajarannya dijadikan pedoman hidup, umat Islam berpeluang tumbuh sebagai komunitas yang bermartabat dan disegani. Sebaliknya, ketika tuntunan Al-Qur'an diabaikan, orientasi kaum muslimin kerap bergeser pada kepentingan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat yang bersifat kekal. Lemahnya keyakinan terhadap janji-janji Allah yang tercantum di dalamnya pada akhirnya dapat menyeret umat Islam ke dalam kondisi tertinggal, dilingkupi kemiskinan dan kebodohan. Karena itu, selama kesalahan tersebut tidak disadari dan tidak segera diperbaiki melalui pengamalan kembali nilai-nilai Al-Qur'an, keadaan itu akan terus berulang. Pada hakikatnya, Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka berupaya mengubah keadaan dirinya sendiri.¹⁵

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S Ar-Rad. 11).

Kemampuan membaca Al-Qur'an berkorelasi erat dengan kedalaman pemahaman keagamaan. Ketika keterampilan ini belum dikuasai secara memadai, peserta didik akan menghadapi kendala dalam menangkap makna ayat secara langsung, sehingga pengetahuan Islam yang dimiliki cenderung bersifat umum dan belum menyentuh sumber rujukan utamanya. Kondisi tersebut juga dapat menghambat pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan syariat, sebab banyak aturan dalam Islam baik yang berkaitan dengan ibadah,

¹⁵ Fuji E Permana, “Akibat umat muslim meninggalkan Al-Qur'an”, *Islam Digest Republika*, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r76rnnv320/ini-akibat-umat-islam-jika-meninggalkan-ajaranajaran-alquran#>, diakses pada tanggal 13 April 2026.

interaksi sosial, maupun pembentukan akhlak berasal dari Al-Qur'an. Jika bacaan Al-Qur'an belum lancar, dasar-dasar hukum itu pun sulit dipahami secara tepat, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada ketepatan dalam beribadah dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Kesulitan membaca Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek teknis bacaan, tetapi juga berpengaruh pada kualitas pengamalan ibadah. Dalam praktiknya, tilawah Al-Qur'an menjadi unsur penting dalam sejumlah ibadah, termasuk sholat, sehingga ketidakmampuan membaca secara tepat dapat mengurangi kesempurnaan pelaksanaannya. Kondisi ini kerap memunculkan rasa rendah diri, yang pada akhirnya membuat seseorang enggan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, seperti tadarus maupun agenda keagamaan lainnya. Di sisi lain, hambatan dalam membaca Al-Qur'an juga dapat memperlemah kedekatan seseorang dengan ajaran Islam. Sebab, Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan ritual, melainkan juga sumber nilai moral dan pedoman etis dalam kehidupan. Ketika kemampuan membaca dan memahami belum memadai, penerapan nilai-nilai tersebut dalam keseharian menjadi kurang optimal, bahkan berpotensi mendorong perilaku yang tidak selaras dengan prinsip Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, hal itu tampak pada kebingungan dalam membedakan mana yang benar dan yang keliru menurut tuntunan agama. Lemahnya pemahaman keislaman juga membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Akibat lainnya ialah menurunnya rasa percaya diri, terutama saat harus tampil dalam kegiatan keagamaan, seperti menjadi imam sholat atau mengikuti lomba yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Kendala dalam membaca Al-Qur'an juga berdampak pada mutu keimanan seseorang. Sebagai pedoman pokok, Al-Qur'an berperan besar dalam menumbuhkan ketakwaan serta menguatkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Aktivitas membaca dan menghayati kandungannya menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, ketika seseorang

mengalami hambatan dalam melafalkan Al-Qur'an, ia berpotensi kehilangan salah satu medium penting untuk memantapkan iman. Karena itu, persoalan ini tidak layak dipandang sepele. Diperlukan ikhtiar yang serius untuk menanganinya, baik melalui kesadaran pribadi, dukungan keluarga, maupun lingkungan sosial. Orang tua pun memegang peranan sentral dalam mengenalkan pendidikan Al-Qur'an sejak dini. Di sisi lain, institusi pendidikan juga diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan baca Al-Qur'an melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam membaca Al-Qur'an berimplikasi cukup signifikan terhadap kualitas pemahaman keagamaan seseorang. Kondisi tersebut tidak hanya membatasi kemampuan dalam menangkap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengurangi ketepatan memahami ketentuan-ketentuan syariat, menghambat pengamalan ibadah secara optimal, serta melemahkan internalisasi ajaran Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Karena itu, penguatan keterampilan membaca Al-Qur'an menjadi kebutuhan yang sangat penting agar perkembangan pemahaman agama dapat berlangsung secara lebih utuh dan proporsional.

B. Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Kesulitan membaca merujuk pada keadaan ketika peserta didik belum mampu melafalkan teks dengan lancar, mengalami hambatan dalam mengenali huruf-huruf, merangkai ejaan, serta menangkap makna bacaan. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh sejumlah ciri tertentu dan beragam faktor yang saling berkaitan.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kesulitan merujuk pada keadaan atau kondisi yang menyebabkan suatu proses berjalan tidak mulus dan cenderung terhambat. Dalam berbagai bentuknya, hambatan

¹⁶ Hilma Risyatul, dkk, "Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an", *Jurnal Attractive*, Vol, 6, No, 2, (2021), h. 14.

tersebut dapat mengurangi kelancaran seseorang dalam mencapai sasaran yang ditetapkan, bahkan pada tingkat tertentu dapat membuat pencapaian tujuan menjadi tertunda atau terhenti sepenuhnya.¹⁷

Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kondisi ketika peserta didik menemui kendala dalam mengenali, memahami, dan melafalkan unsur-unsur bacaan secara tepat. Dalam konteks ini, kesulitan tersebut tampak pada ketidaktepatan pengucapan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya, ketidaklancaran dalam merangkai huruf, kekeliruan membaca tanda baca, belum optimalnya penerapan kaidah tajwid, serta bacaan yang masih tersendat dan belum konsisten dalam membedakan panjang-pendek harakat.¹⁸ Dalam membaca Al-Qur'an, seseorang tidak hanya diuntut mampu dalam mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga harus memperhatikan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang benar. Kaidah tersebut dipelajari dalam ilmu tajwid diantaranya:

1. Pengertian Tajwid

Menurut bahasa, tajwid sama dengan tahsin, yang berarti memperbaiki atau memperindah, menurut istilah, tajwid adalah “mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan haq dan mustahaq dari sifat-sifatnya¹⁹.

Ilmu tajwid dibagi menjadi 2 bagian yakni²⁰

a. Makharijul huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'il madhi kharaja yang artinya keluar, secara bahasa makhraj artinya

¹⁷ Departemen pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, (Jakarta:2001), hlm, 896, diakses tanggal 13 April 2026.

¹⁸ Widi Astuti, Ratri Nugraheni, “Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca AL-Qur'an”, *Jurnal Ihtimam*, Vol, 4, No, 2, (2021), h, 197.

¹⁹ Dedi. (2019). “Definisi ilmu tajwid”. *Ngaji.id*. Diakses pada 3 Juli 2026.

²⁰ Fitrah, sugiarto. *Panduan Praktis belajar ilmu tajwid*. (Sanabil: 2020). h. 22-30.

tempat keluar sedangkan menurut istilah makhraj adalah satu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau di ucapkan.

Tabel 1 Makhraj huruf dibagi atas 17 makhraj

No	Tempat keluarnya huruf	Huruf
1	Rongga Mulut	ا و ي
2	Pangkal Tenggorokan	ه ء
3	Tengah tenggorokan	ع ح
4	Ujung tenggorokan	خ غ
5	Pangkal lidah belakang	ق
6	Pangkal lidah dengan langit-langit	ك
7	Tengah lidah dengan langit-langit	ج ش ي
8	Sisi lidah bertemu geraham atas	ض
9	Di bawah sisi lidah	ل
10	Ujung lidah setelah huruf lam	ن
11	Ujung lidah setelah huruf nun	ر
12	Ujung bertemu gusi atas	ط د ت
13	Ujung bertemu gusi ujung gigi depan yang atas	ظ ذ ث
14	Ujung lidah diantara gigi atas dan gigi bawah	ص س ز
15	Bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi atas	ف
16	Dua bibir	و ب م
17	Rongga hidung (ghunnah)	م ن

b. Sifatul huruf

Shifat menurut bahasa adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Menurut istilah shifatul huruf adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya. Adapun shifatul huruf dibagi menjadi 2 bagian :

1. Sifat lazimah, sifat yang memiliki lawan

Tabel 2 Sifat Lazimah

Nama sifat huruf	huruf	lawan	huruf
Sifat hams, keluar nafas	ف ح ث ة ش خ ص س ك ت	Sifat jahr, tidak keluar nafas	Selain huruf hams
Sifat syiddah, suara tertekan	ا ج د ق ط ب ك ت	Sifat rakhawah, suara terlepas	Selain huruf syiddah
Sifat isti'la, lidah naik ke langit-langit	خ ص ض غ ط ق ظ	Sifat iistifal, lidah turun	Selain huruf isti'la
Sifat ithbaq, lidah lengket dengan langit-langit	ص ض ط ظ	Sifat infitah, lidah terpisah dari langit-langit	Selain huruf ithbaq
Sifat idzlaq, mengeluarkan huruf engan cepat dan mudah	ف ر م ن ل ب	Sifat ishmat, mengeluarkan huruf dengan tertahan/susah	Selain huruf idzlaq

2. Shifat aridah, sifat yang tidak memiliki lawan

Sifat 'Aridhah ciri yang berubah-ubah bagi suatu huruf, seperti tarqiq (tipis), tafkhim, (tebal), gunnah (dengung), idgham (meleburkan huruf), atau ikhfa' (menyamarkan huruf), panjang atau pendek dan seumpamannya diantaranya:

Tabel 3 Sifat Aridhah

No	Nama sifat huruf	Keadaan	Huruf
1	Sifat shofir	Keluar mirip suara burung	ص س ز

2	Sifat qolqolah	Suara memantul/bergetar	ق ط ب ج د
3	Sifat liin	Mengeluarkan suara dengan lembut	و ی
4	Sifat inhiraf	Miringnya lidah	ل ر
5	Sifat takrir	Bergetarnya ujung lidah	ر
6	Sifat tafassyyi	Menyebarnya angin di mulut	ش
7	Sifat istithaaalah	Memanjangkan suara	ض

3. Ahkamul huruf

Ahkamul huruf membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf. Adapun pembagian utamanya yakni²¹ :

a. Hukum Nun sukun dan tanwin ada 4 bagian :

1. Izhar (jelas)
2. Idgham (melebur)
3. Iqlab (menukar)
4. Ikhfa (menyamarkan)

b. Hukum mim sukun ada 3 hukum :

1. Ikhfa syafawi (samar di bibir)
2. Idgham mislain (mim bertemu mim)
3. Izhar syafawi (jelas di bibir)

c. Hukum lainnya termasuk :

1. Alif lam syamsiah (lebur)
2. Alif lam qamariyah (jelas)
3. Qalqalah (pantulan huruf)

²¹ Rahmat, hidayat. *Ilmu tajwid dan ikrabnya*. (Pustaka labib: 2022). h. 17.

4. Ahkamul mad wal qashr

Ahkamul madd wal qashr membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan atau kita bisa sebut mad yang secara bahasa artinya panjang, sedangkan secara istilah yaitu memanjangkan bunyi suatu huruf dengan huruf mad adapun huruf mad ada 3 yakni ²²

1. ا
2. و
3. ی

Adapun mad terbagi menjadi 2 macam yakni

1. Mad thabi'i atau mad asli
2. Mad far'i

5. Ahkamul waqfi wal ibtida', membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan. Secara bahasa waqaf artinya berhenti/ menahan. Menurut istilah ilmu tajwid, pengertian waqaf adalah memutuskan suara di akhir kata untuk bernafas sejenak dengan niat meneruskan bacaan selanjutnya. Waqaf dibedakan menjadi 5 macam yakni²³ :

1. Waqaf lazim (harus berhenti)
2. Waqaf Jaiz (boleh berhenti atau meneruskan)
3. Waqaf muroqobah atau muanaqah (harus berhenti pada salah satu tandannya)
4. Waqaf mamnu' (dilarang berhenti)
5. Saktah (berhenti sejenak)

²² Saiful bahri dkk. *Pnduan mentoring bina baca Al-Qur'an*. (LPP-AIK: 2020). h. 22-24.

²³ Saiful bahri dkk. *Pnduan mentoring.....* h. 24-26.

Pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung secara efektif apabila berbagai kendala yang muncul berhasil diatasi atau setidaknya diminimalkan. Untuk mewujudkan tujuan pengajaran tersebut, guru kerap berhadapan dengan sejumlah persoalan yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari peserta didik. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan murid dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Faktor jasmani

Meliputi keadaan kebugaran dan kesehatan tubuh anak, khususnya aspek fisik seperti fungsi penglihatan, artikulasi, serta kemampuan pendengaran, termasuk pula kondisi kesehatan umum dan adanya keterbatasan atau kelainan fisik.

b. Faktor psikologis

Mencakup kecerdasan, fokus, ketertarikan, dorongan, kematangan, dan keletihan.²⁴

Dalam kegiatan pembelajaran membaca, terdapat sejumlah faktor yang dapat memicu munculnya hambatan belajar pada peserta didik. Hal serupa juga berlaku pada kesulitan siswa saat membaca Al-Qur'an, di antaranya:

1. Faktor Internal

1). Daya ingat rendah.

Kemampuan mengingat yang rendah berpengaruh besar terhadap capaian belajar individu. Siswa yang telah berupaya belajar secara maksimal, tetapi memiliki daya ingat di bawah rata-rata, cenderung memperoleh hasil yang lebih rendah

²⁴ Vianaokta, dkk, "Analisis faktor penyebab kesulitan membaca Al-Qur'an terhadap siswa siswi SMP N 7 Singging", *Jurnal JOM FTK UNIKS*, (2023), Vol, 4, No, 1, h. 293.

dibandingkan mereka yang memiliki kapasitas memori lebih baik.

2). Terganggunya alat-alat indra.

Kesehatan merupakan faktor fundamental yang sangat memengaruhi kelancaran aktivitas harian, termasuk proses belajar. Individu dengan gangguan penglihatan, misalnya, akan menghadapi hambatan yang nyata ketika harus memahami materi yang menuntut fungsi visual. Demikian pula, peserta didik dengan keterbatasan pendengaran cenderung mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan musik dan bidang serupa.

3). Jenis kelamin.

Perbedaan gender turut memberi warna pada capaian belajar peserta didik. Secara umum, siswi cenderung lebih cepat memahami materi yang berkaitan dengan bidang sosial, sementara siswa laki-laki kerap menunjukkan ketertarikan yang lebih besar pada pembelajaran yang menuntut aktivitas praktis.

4). Kebiasaan belajar atau rutinitas.

Anak yang memiliki kebiasaan belajar teratur dengan jadwal harian yang jelas umumnya menunjukkan capaian akademik yang berbeda dibandingkan anak yang belajar secara tidak konsisten dan tanpa pola waktu yang tetap.

5). Tingkat kecerdasan (Intelegensi)

Walaupun tidak menjadi faktor tunggal penentu tingkat kecerdasan, inteligensi turut berperan dalam munculnya hambatan saat seseorang mempelajari kemampuan membaca.

6). Minat

Ketertarikan muncul secara internal ketika seseorang mulai memberi perhatian, menerima, dan menjalankan suatu aktivitas atas kesadaran sendiri, tanpa dorongan eksternal, karena hal tersebut dipandang bernilai serta bermanfaat bagi dirinya. Dalam konteks pendidikan, minat belajar yang kuat mampu mendorong peserta didik untuk mencapai kualitas belajar yang lebih optimal.

7). Motivasi atau cita-cita

Dorongan internal berperan besar dalam menentukan tercapainya suatu tujuan. Ketika semangat itu kuat, seseorang cenderung menunjukkan keteguhan, konsistensi, dan daya juang yang tidak cepat surut meskipun harus menghadapi beragam hambatan dalam proses meraih keberhasilan.

8). Sikap dan perilaku.

Ketika kondisi serta perilakunya mengalami hambatan, anak tentu tidak mampu berkembang secara optimal.

9). Konsentrasi.

Anak yang memiliki fokus belajar tinggi cenderung tetap menekuni proses pembelajaran walaupun dihadapkan pada beragam faktor yang memengaruhinya.

2. Faktor Eksternal

- 1). Dalam faktor lingkungan keluarga seperti: Kondisi keluarga yang tidak utuh, minimnya perhatian dari orang tua, serta rendahnya taraf ekonomi dan ketidakharmonisan di lingkungan rumah dapat memberi dampak besar terhadap perkembangan psikologis individu. Situasi tersebut, terlebih ketika terjadi

dalam keluarga dengan keterbatasan finansial, berpotensi melemahkan kemampuan seseorang dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran secara optimal.

- 2). Faktor lingkungan sekolah seperti: Bangunan sekolah yang kurang layak serta letaknya yang tidak strategis, ditambah dengan rendahnya mutu sumber belajar dan media pembelajaran, dapat mengganggu fokus siswa dalam proses belajar. Situasi lingkungan sekolah yang minim dukungan sarana dan prasarana juga berpotensi menurunkan capaian akademik. Sebaliknya, suasana belajar yang tertib, nyaman, kondusif, dan didukung fasilitas yang memadai akan menjadi faktor pendorong terciptanya peserta didik dengan prestasi yang lebih baik.
- 3). Faktor masyarakat seperti: Lingkungan permukiman yang kurang tertata, pergaulan dengan teman-teman yang berperilaku buruk, serta kediaman yang berada di kawasan padat dan tidak kondusif, jauh dari suasana aman dan tenteram, pada dasarnya dapat memengaruhi proses perkembangan maupun kondisi psikologis seseorang. Dampak yang muncul umumnya cenderung merugikan, seperti kebiasaan merokok yang dapat berlanjut pada penyalahgunaan narkoba, perilaku konsumsi minuman keras, serta minimnya fasilitas penunjang yang justru mendorong perkembangan ke arah yang kurang baik.²⁵

²⁵ Yusida, Imran, dkk, "Analisis kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an pada pembelajaran pendidikan Agama Islam Di SMA Islamiyah Pontianak", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 12, No, 1, (2026), h, 41.

Aktivitas membaca Al-Qur'an memiliki kekhususan yang membedakannya dari membaca bahan bacaan lain, seperti surat kabar, majalah, maupun buku. Hal tersebut karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt. sehingga pembacaannya tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan literasi, melainkan juga sebagai sarana menjalin kedekatan spiritual dengan-Nya. Dalam pengertian yang lebih luas, membaca merupakan rangkaian aktivitas yang rumit, sebab di dalamnya tercakup kemampuan mengenali lambang-lambang huruf, mengaitkannya dengan bunyi, lalu menyusunnya menjadi kata dan kalimat bermakna. Proses ini melibatkan pengamatan, pemusatan perhatian, pengingatan terhadap huruf dan kata, pemahaman isi, serta pengolahan informasi yang kemudian disimpan dan dipanggil kembali sesuai kebutuhan.

Al-Qur'an adalah wahyu suci bagi kaum muslimin, dan keyakinan terhadapnya termasuk dalam unsur pokok keimanan. Ia dipahami sebagai firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, lalu dihadirkan kepada manusia agar menjadi arahan dalam menjalani kehidupan. Bagi umat Islam, kitab ini memuat prinsip-prinsip dasar yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan berposisi sebagai teks yang bersifat universal. Dari ajarannya, agama Islam memperoleh fondasi utamanya sekaligus tuntunan bagi para pemeluknya untuk mencapai kebaikan di dunia maupun di akhirat. Karena berfungsi sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an semestinya dibaca secara berkelanjutan. Aktivitas membaca Al-Qur'an sendiri termasuk wujud penghambaan kepada Allah swt.²⁶ Dari Abudullah bin mas'ud ra bahwa Rasulullah saw bersabda :

²⁶ Fairus Shofi, dkk, "Penerapan metode ummi dalam mengatasi kesulitan membaca AL-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-amin*, Vol, 1, No, 1, (2024), h. 53.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Dari Abdullah bin mas'ud ra bahwa Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan *Alif laam miim* itu satu huruf akan tetapi *Alif* satu huruf *Laam* satu huruf, dan *Miim* satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an merujuk pada keadaan ketika peserta didik belum mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat sesuai ketentuan tajwid, makhraj huruf, dan kefasihan bacaan. Kondisi ini juga tampak pada belum stabilnya penerapan panjang-pendek bacaan. Berbeda dengan jenis bacaan lain, pembacaan Al-Qur'an menuntut ketelitian artikulasi sekaligus pemahaman terhadap aturan-aturan qira'ah. Dengan demikian, persoalan ini tidak semata-mata menyangkut kelancaran, melainkan juga kemampuan menguasai serta menerapkan kaidah membaca secara benar. Pemahaman terhadap hal tersebut penting agar dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai ragam kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yakni cara kerja riset yang menitikberatkan pada penafsiran mendalam terhadap gejala sosial, tindakan, serta pengalaman manusia. Dalam tradisi ini, riset kualitatif kerap dipahami sebagai metode naturalistik karena pelaksanaannya berlangsung dalam situasi yang apa adanya, atau pada setting yang secara alami terjadi.²⁷

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang diarahkan untuk mengkaji serta menggambarkan fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh. Hasil kajiannya disajikan melalui uraian kata-kata dan bahasa dengan tetap memperhatikan kondisi alami tempat peristiwa tersebut berlangsung.²⁸ Penelitian ini memusatkan perhatian pada persoalan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dialami peserta didik MAN 2 Bener Meriah. Oleh karena itu, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ragam hambatan yang dihadapi siswa dalam proses membaca Al-Qur'an.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Bener Meriah. Pemilihan tempat tersebut berangkat dari hasil observasi awal dan keterangan yang dikumpulkan peneliti, yang mengindikasikan bahwa masih ada peserta didik yang belum

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2015), h.14.

²⁸ Moleong, lexy J, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.

lancar dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan temuan awal itu, peneliti bermaksud menelaah secara lebih jauh jenis-jenis hambatan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya kesulitan tersebut.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel secara tidak acak berdasarkan pertimbangan tertentu yang selaras dengan fokus serta kebutuhan penelitian, agar data yang diperoleh benar-benar mampu menjawab rumusan masalah. Adapun pihak yang dijadikan subjek terdiri atas empat guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dan enam siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah. Guru Al-Qur'an Hadist dijadikan informan utama karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an sehingga dapat memberikan keterangan yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran sekaligus faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, siswa kelas X dipilih karena berdasarkan pengamatan awal peneliti masih dijumpai sejumlah peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, guru dan siswa dipandang sebagai subjek yang paling relevan untuk dianalisis guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bentuk-bentuk serta letak kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami peserta didik.

D. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal diperolehnya informasi yang dimanfaatkan untuk memperkuat proses analisis serta menjawab rumusan penelitian. Secara umum, sumber tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kelompok pokok:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama oleh pihak pengumpul data.²⁹ Pada penyusunan penelitian ini, data dihimpun secara langsung dari pihak atau objek utama yang diteliti. Dengan demikian, sumber primer dalam kajian ini mencakup MAN 2 Bener Meriah, guru Al-Qur'an Hadist, serta peserta didik kelas X.

2. Data Sekunder

Mengacu pada Sugiyono, data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, misalnya melalui perantara pihak lain atau dari dokumen tertulis.³⁰ Sumber data sekunder diperoleh dari nilai harian peserta didik, rapor siswa, serta berbagai skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi

1. Observasi

Observasi merupakan teknik penghimpunan data yang banyak dipakai dalam penelitian untuk menelaah fenomena, peristiwa, perilaku, maupun kondisi tertentu secara langsung pada setting alamnya. Kegiatan ini menuntut peneliti melakukan pengamatan sekaligus pendokumentasian terhadap unsur-unsur yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Pelaksanaannya dapat bervariasi, baik secara aktif melalui keterlibatan peneliti dalam situasi yang diamati, maupun secara pasif ketika peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Secara mendasar, observasi bertujuan memperoleh data yang objektif, rinci, dan

²⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 308.

³⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif*..... h. 201.

apa adanya tanpa turut mengintervensi keadaan subjek. Karena itu, metode ini efektif digunakan untuk memahami pola tingkah laku, dinamika sosial, serta rangkaian proses yang kerap sulit digali secara memadai melalui wawancara atau angket.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang ditempuh peneliti untuk menghimpun keterangan secara langsung dari informan melalui interaksi lisan. Dalam proses ini, peneliti berkomunikasi dengan responden dengan mengajukan pertanyaan yang diarahkan untuk memperoleh jawaban yang tepat, relevan, dan mendalam sesuai fokus kajian. Pelaksanaannya dapat dirancang dalam beberapa bentuk, yakni model terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah ditetapkan sejak awal, model semi-terstruktur yang memberi ruang pengembangan pertanyaan mengikuti alur jawaban narasumber, serta model bebas yang memungkinkan percakapan bergerak lebih luwes selama sesi berlangsung. Secara substantif, wawancara digunakan untuk menelusuri gagasan, pengalaman, sikap, persepsi, maupun pandangan responden terhadap suatu persoalan secara lebih rinci dan sesuai konteks. Melalui teknik ini, peneliti berkesempatan menjangkau informasi yang kerap tidak mudah dijangkau dengan instrumen lain. Di samping itu, wawancara juga memudahkan peneliti melakukan penegasan, pendalaman, dan pertanyaan susulan agar data yang diperoleh menjadi lebih utuh. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara langsung maupun melalui media telepon, dengan pola yang dapat disusun secara ketat ataupun dibiarkan lebih fleksibel sesuai kebutuhan penelitian.³¹

Peneliti menerapkan wawancara tidak berpedoman, dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan lisan kepada para informan, yaitu

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.,2015)., h. 194.

kepala madrasah, guru Al-Qur'an Hadis, serta sejumlah peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca Al-Qur'an, terkait informasi yang diperlukan untuk kepentingan penyusunan skripsi ini.

3. Dokumentasi:

Dokumentasi merujuk pada rekaman atas peristiwa yang telah terjadi. Wujudnya dapat berupa teks, visual, maupun karya monumental dari individu tertentu. Dalam bentuk tertulis, dokumentasi mencakup catatan harian, riwayat hidup, kisah, biografi, serta berbagai aturan dan kebijakan. Sementara itu, dokumentasi visual meliputi foto, gambar bergerak, sketsa, dan sejenisnya. Adapun dokumentasi berbasis karya dapat berupa produk seni seperti lukisan, patung, film, dan bentuk kreatif lainnya. Dalam penelitian kualitatif, kajian terhadap dokumen berperan sebagai pelengkap bagi teknik observasi dan wawancara.³² Seperti halnya di dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa dokumentasi seperti di saat pembelajaran berlangsung, foto profil sekolah, foto visi misi madrasah, foto di saat sedang mewawancarai subjek penelitian, dan juga beberapa lampiran dokumen tentang sejarah madrasah.

Melalui penerapan observasi, wawancara, dan telaah dokumen, peneliti menghimpun berbagai data yang saling mendukung agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai hambatan siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah dalam membaca Al-Qur'an.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

F. Teknik Analisis Data

Dalam studi kualitatif, informasi dihimpun dari beragam sumber melalui sejumlah metode pengumpulan yang saling melengkapi, lalu dilaksanakan secara berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data. Proses observasi yang dilakukan tanpa henti umumnya menghasilkan ragam temuan yang sangat luas dan bervariasi. Karena data yang terkumpul pada dasarnya bersifat *non-numerik*, langkah pengolahannya belum memiliki format baku yang benar-benar mapan. Kondisi tersebut kerap membuat proses penafsiran dan analisis menjadi tidak sederhana. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman, bahwa *“The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”*.³³ (Kesulitan paling serius dan utama dalam penggunaan data kualitatif adalah analisisnya belum dirumuskan dengan baik).

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan model analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman sebagaimana dijelaskan dalam buku Sugiyono. Model tersebut menegaskan bahwa pengolahan data berlangsung secara interaktif melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Karena data yang terkumpul dari lapangan biasanya berjumlah besar, maka pencatatan harus dilakukan secara cermat, sistematis, dan terperinci. Sebagaimana telah dijelaskan, semakin panjang durasi penelitian di lokasi, semakin bertambah pula volume data yang diperoleh, sekaligus kian beragam dan kompleks sifatnya. Oleh sebab itu, analisis perlu segera dimulai melalui proses reduksi data. Langkah ini mencakup kegiatan merangkum, menyeleksi

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta). h. 243.

informasi yang paling relevan, memusatkan perhatian pada inti persoalan, serta menemukan tema dan pola yang muncul. Dengan adanya penyederhanaan tersebut, data menjadi lebih mudah dipahami, memberikan gambaran yang lebih tegas, dan memudahkan peneliti dalam menghimpun data lanjutan maupun menelusuri kembali data yang dibutuhkan. Proses reduksi juga dapat didukung oleh perangkat elektronik, misalnya komputer, dengan memberi penandaan atau kode pada bagian-bagian tertentu.³⁴

b. Data Display (penyajian data)

Sesudah data melewati tahap reduksi, proses berikutnya ialah menampilkannya dalam bentuk yang sistematis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat diwujudkan melalui uraian ringkas, skema, keterkaitan antar kategori, bagan alur, maupun format lain yang sejenis. Miles dan Huberman menegaskan bahwa bentuk yang paling umum dipakai dalam tradisi penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan demikian, penyajian data kualitatif pada umumnya lebih banyak dilakukan melalui paparan naratif.

Penyajian data berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam menangkap makna dari temuan yang ada, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun langkah berikutnya secara lebih terarah. Melalui tampilan data, proses penafsiran dapat dilakukan secara lebih jelas sehingga membantu dalam memahami situasi yang berlangsung serta mendorong analisis lanjutan terhadap pemahaman tersebut. Dalam pandangan Miles dan Huberman, bentuk penyajian data tidak hanya terbatas pada uraian naratif, tetapi juga dapat diwujudkan melalui grafik, matriks, jaringan, maupun bagan agar informasi lebih mudah dibaca dan dianalisis.³⁵

c. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 247.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.....h. 249.

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Pada mulanya, simpulan yang dirumuskan masih bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan apabila pada proses pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan dukungan evidensial yang memadai. Namun, jika simpulan awal tersebut kemudian diperkuat oleh data yang konsisten dan sah ketika peneliti kembali ke lapangan, maka simpulan itu dapat dinyatakan kredibel. Dalam konteks penelitian kualitatif, hasil akhir bisa saja menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun sejak awal, tetapi bisa pula tidak, sebab permasalahan beserta rumusan masalahnya memang bersifat sementara dan dapat berkembang seiring temuan di lapangan. Adapun simpulan dalam penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan itu dapat berupa uraian mengenai suatu objek yang semula belum jelas menjadi terang, atau menunjukkan pola hubungan sebab-akibat, interaksi antarvariabel, hingga menghasilkan hipotesis maupun teori.³⁶

G. Keabsahan Data

Uji validitas data dilaksanakan untuk memastikan bahwa proses yang dijalankan telah memenuhi unsur keabsahan, sekaligus menilai ketepatan informasi yang berhasil dihimpun. Dengan demikian, ketika peneliti melakukan pemeriksaan secara teliti terhadap data melalui teknik yang telah ditetapkan, maka hasil penelitian tersebut layak dinyatakan sah dan dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai sisi.

Dalam konteks tersebut, peneliti menerapkan triangulasi teknik sebagai bagian dari pengujian kredibilitas data. Pendekatan ini dilakukan dengan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R dan D*. (Bandung:Alfabeta). h. 252.

membandingkan dan memeriksa informasi dari sumber yang sama melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda.³⁷

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang berasal dari wawancara, hasil pengamatan, dan dokumen pendukung. Temuan dari wawancara bersama informan kemudian diverifikasi melalui observasi terhadap jalannya proses pembelajaran serta telaah dokumentasi hasil belajar peserta didik. Jika ketiga sumber data tersebut saling selaras, maka data itu dinilai sahih.



³⁷ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 373.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan

1. Sejarah berdirinya MAN 2

MAN 2 Bener Meriah merupakan institusi pendidikan menengah atas negeri yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berlokasi di Jalan Simpang Bathin Pondok Gajah, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. Lembaga ini telah memperoleh status akreditasi B, memiliki NPSN 10113742, serta menjalankan proses pendidikan pada jenjang madrasah aliyah di bawah pembinaan Kementerian Agama.

Pada tahun 1999 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bener Meriah pada awalnya bernama MAN Janarata. Madrasah ini diresmikan oleh Bapak H. Mustafa M. Tamy, selaku Bupati kepala daerah tingkat II Aceh Tengah, pada 29 Mei 1999. Pada masa awal berdiri, MAN Janarata berlokasi di pondok baru, kecamatan bandar, kabupaten Bener Meriah.

Seiring dengan perkembangan wilayah dan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan pada tahun 2016, MAN Janarata kemudian mengalami perubahan nama menjadi MAN 2 Bener Meriah. Perubahan ini ditetapkan berdasarkan republik Indonesia Nomor 670 Tahun 2016. Sejak saat itu, MAN 2 Bener Meriah terus berkomitmen menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam membina generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Visi Misi Madrasah

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berkesungguhan, terampil, mandiri, dan berakarakter.

b. Misi

1. Mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik di atas KKM Madrasah dalam bidang sains dan agama.
2. Mewujudkan peserta didik yang berdaya saing tinggi
3. Menciptakan suasana pembelajaran terintegrasi, numerasi dan literal
4. Mewujudkan peserta didik yang terampil bidang sosial budaya
5. Membentuk pribadi yang saling menghargai dan bertanggung jawab.

3. Struktur organisasi madrasah

Struktur organisasi madrasah

Kepala Madrasah : Zaini Maktum S.Ag, MA.

Kaur tata usaha : Lismada Putra S.E.

Bendahara : Nuhi

Pengadministrasi : Milawati

Maskanah S.M.

Wakil madrasah kurikulum : Asnawati S.Pd Fis.

Wakil madrasah kesiswaan : Hayatun S,Ag.

Pembina osim : Riski septiansyah S.Pd.

Koordinatur ekskul : Majla Amma S.Si.

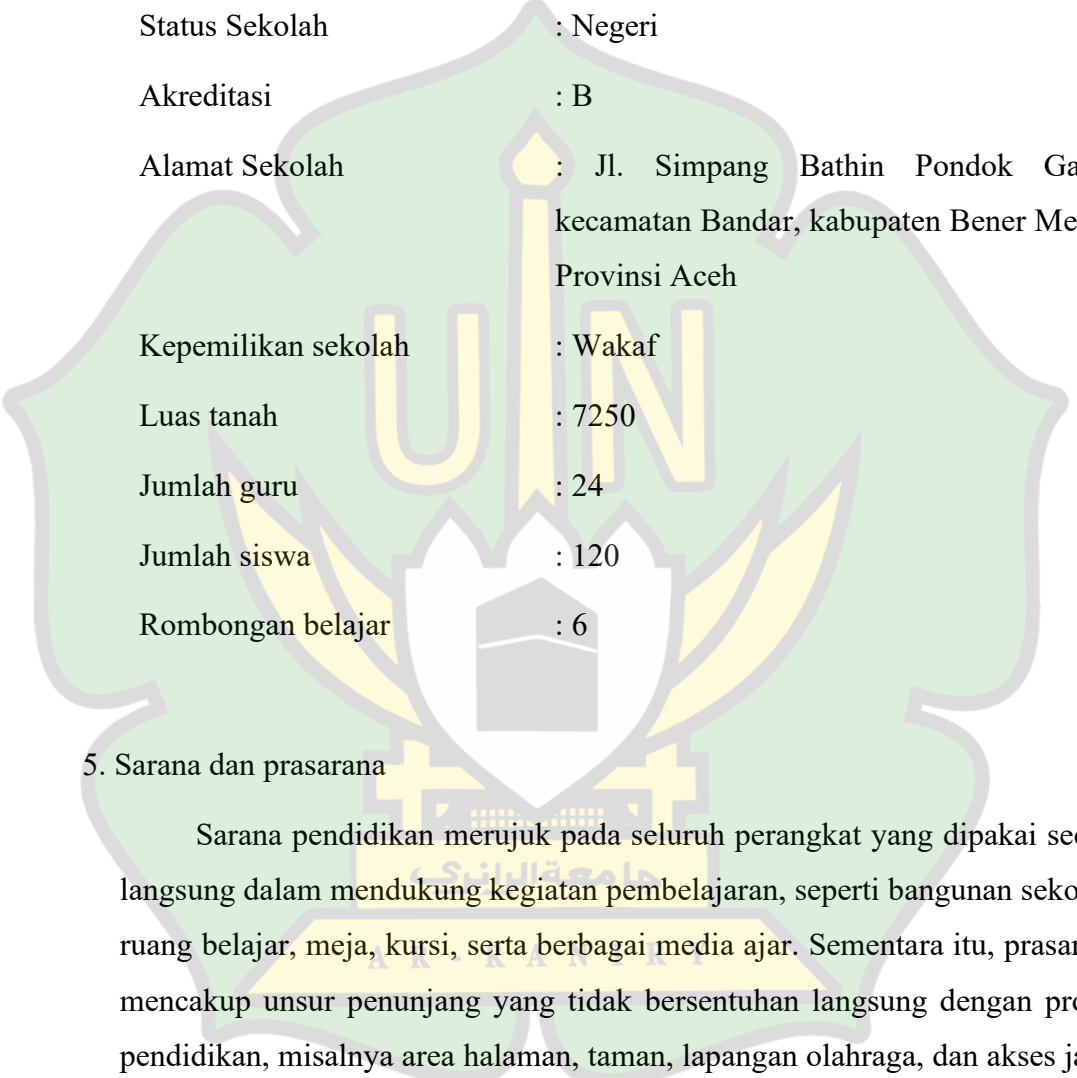
Kepala perpustakaan : Dra. Maisarah

Kepala lab multimedia : Ali Hamzah S.Pd.I.

Kepala lab Ipa : Kamaia S.Pd.

Guru BK : Ria Dwitanti S.Psi.

4. Identitas Madrasah



NPSN	: 10113742
Jenjang	: Aliyah
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: B
Alamat Sekolah	: Jl. Simpang Bathin Pondok Gajah, kecamatan Bandar, kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh
Kepemilikan sekolah	: Wakaf
Luas tanah	: 7250
Jumlah guru	: 24
Jumlah siswa	: 120
Rombongan belajar	: 6

5. Sarana dan prasarana

Sarana pendidikan merujuk pada seluruh perangkat yang dipakai secara langsung dalam mendukung kegiatan pembelajaran, seperti bangunan sekolah, ruang belajar, meja, kursi, serta berbagai media ajar. Sementara itu, prasarana mencakup unsur penunjang yang tidak bersentuhan langsung dengan proses pendidikan, misalnya area halaman, taman, lapangan olahraga, dan akses jalan menuju sekolah. Dalam pelaksanaannya, MAN 2 Bener Meriah telah memiliki berbagai fasilitas sarana dan prasarana, antara lain:

Tabel 4 Sarana dan Prasarana MAN 2 Bener Meriah

No	NAMA	JUMLAH
1	Ruang kantor	2
2	Ruang kelas	12
3	Ruang tata usaha	1
4	Perpustakaan	1
5	Laboratorium bahasa	1
6	Laboratorium IPA	1
7	WC	2
8	UKS	1
9	Mushala	1
10	Taman	1
11	Lapangan futsal	1
12	Rumah jahit	1
13	gudang	1
14	kantin	1

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami siswa kelas X

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan kepala madrasah, guru Al-Qur'an hadis, dan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah masih belum optimal. Kesulitan yang dialami siswa meliputi :

a) Kesulitan mengenali huruf Hijaiyah

Berdasarkan hasil observasi masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dengan benar dan juga pengucapannya apalagi bunyinya mirip. Misal contoh pada surah Al-fatihah ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Pada kalimat أَنْعَمْتَ pengucapan antara alif (ا) dan ‘ain (ع) . Seperti yang dialami R.A, N, kelas X a dan B.M, M.Y kelas X b mereka kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, sulit membedakan bunyi dan letak keluarnya huruf dan juga sulit mengenali antara huruf dza (ذ) dan za (ز).³⁸

Berdasarkan hasil observasi sekaligus wawancara yang peneliti ajukan kepada mereka dapat dipahami bahwa kemampuan mengenali huruf hijaiyah siswa masih perlu ditingkatkan. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa belum mampu mengenali huruf hijaiyah dengan tepat sehingga masih sering keliru dalam mengucapkannya. Oleh karena itu kesulitan dalam mengenali huruf hijayah menjadi salah satu bentuk kesulitan yang di alami siswa MAN 2 Bener meriah.

b) Kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa MAN 2 Bener Meriah tidak ada jam khusus dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an, termasuk pada mata pelajaran Al-Qur’an hadist. Bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam penyebutan huruf hiyaiyah ditemukan pada pembelajaran Al-Qur’an hadist. Misal dalam penyebutan antara huruf (ث, س, ش, ص), (ت, ط), dan (ج, ح, خ). Seperti yang di alami R.A dan N dari kelas X a.³⁹ Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur’an hadist ibu M.S.

“Dalam pembelajaran Al-Qur’an hadist terkadang ada beberapa ayat yang mengharuskan siswa membacanya, tapi dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah para siswa tidak dapat membaca dengan baik dan benar”⁴⁰

³⁸ Observasi di sekolah MAN 2 Bener Meriah, 13 Februari 2026.

³⁹ Observasi di sekolah MAN 2 Bener Meriah, 13 Februari 2026.

⁴⁰ Wawancara dengan ibu M.S selaku guru Al-Qur’an hadist Man 2 Bener Meriah, pada tanggal 12 Februari 2026.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepala Madrasah yang menjelaskan bahwa kemampun membaca Al-Qur'an siswa memang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek makharijul huruf dan tajwid.

“Menurut saya, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa disini memang masih perlu ditingkatkan. Masih ada yang belum lancar, terutama dalam tajwid dan makharijul hurufnya”⁴¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah masih menjadi salah satu kendala utama yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan dan melafalkan beberapa huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan makhraj sehingga bacaan Al-Qur'an belum sesuai dengan kaidah yang benar. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an hadis yang menyatakan bahwa kesulitan melafalkan huruf hijaiyah menyebabkan siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kepala madrasah juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, khususnya pada aspek makharijul huruf dan tajwid, masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kelemahan dalam penguasaan makharijul huruf menjadi salah satu bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an.

c.) Kesulitan membaca panjang pendek (*Mad*)

Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran, hambatan yang cukup menonjol dalam kemampuan membaca Al-Qur'an siswa terletak pada ketepatan penerapan panjang-pendek bacaan (*mad*). Sejumlah peserta didik masih belum mampu membedakan mana lafaz yang harus diperpanjang dan

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Z.M Selaku kepala madrasah MAN 2 Bener Meriah, pada tanggal 11 Februari 2026.

mana yang dibaca secara singkat, sehingga kekeliruan dalam pengucapan ayat kerap muncul.⁴²

Kesulitan ini terlihat ketika siswa membaca ayat yang mengandung huruf mad, seperti alif (ا), wawu (و), dan ya (ي). Beberapa siswa membaca bacaan mad terlalu pendek, bahkan ada yang membacanya sama seperti bacaan biasa, seperti yang di alami B.M kelas X b. Selain itu, ada juga yang memanjangkan bacaan tidak pada tempatnya karena belum memahami aturan dasar mad.⁴³

Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara guru Al-Qur'an hadis yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca siswa masih belum benar ketika diminta membaca ayat Al-Qur'an di kelas

“Masih banyak siswa yang bacaannya belum betul. Kalau ditunjuk membaca di kelas, ada yang masih terbata, ada juga yang bacaannya kurang tepat”.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaktepatan dalam membaca panjang pendek (*mad*) masih menjadi salah satu kesulitan yang banyak dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu membedakan bacaan yang harus dipanjangkan dan yang dibaca pendek sehingga masih sering terjadi kekeliruan dalam penerapan hukum *mad*. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an hadis yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan benar ketika diminta membaca ayat di kelas. Oleh karena itu, penguasaan terhadap hukum bacaan *mad* perlu terus ditingkatkan agar siswa mampu

⁴² Observasi di sekolah MAN 2 Bener Meriah, 13 Februari 2026.

⁴³ Observasi di sekolah MAN 2 Bener Meriah, 13 Februari 2026.

⁴⁴ Wawancara dengan ibu M.S Selaku guru Al-Qur'an hadis MAN 2 Bener Meriah, pada tanggal 12 Februari 2026.

membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan mengurangi kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an. Maka dari itu kesulitan dalam membaca panjang pendek (*mad*) termasuk kedalam bentuk kesulitan yang dialami siswa MAN 2 Bener Meriah.

d.) Kesulitan menerapkan hukum nun mati dan tanwin

Berdasarkan info yang peneliti dapatkan di saat wawancara dengan beberapa siswa mereka masih belum tahu yang dimaksud dengan hukum tajwid, hukum nun mati dan tanwin, ikhfa, izhar bahkan idgham juga belum sepenuhnya paham. Berikut wawancara dengan M kelas X b.

“Dalam pembelajaran hukum tajwid belum bisa soalnya di rumah juga ga ada bekal atau ngaji sore juga ngga ada”⁴⁵

Guru Al-Qur'an hadis juga menyatakan

“Dalam pembelajaran al-qur'an hadis juga masih ada anak yang tidak faham dengan ketentuan hukum nun mati atau tanwin terlihat pada saat saya menyuruh mereka membaca ayat yang ada pada materi pembelajaran”⁴⁶

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara guru Al-Qur'an hadis yang menyatakan bahwa kemampuan tajwid siswa masih belum baik sehingga sering terjadi kesalahan ketika membaca ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap hukum tajwid masih menjadi kesulitan yang dialami sebagian besar siswa.

⁴⁵ Wawancara dengan M.L kelas X b. selaku siswa MAN 2 Bener Meriah, pada tanggal 12 Februari 2026.

⁴⁶ Wawancara dengan ibu M.S Selaku guru Al-Qur'an hadis MAN 2 Bener Meriah, pada tanggal 12 Februari 2026.

2. Faktor penyebab siswa kelas X MAN 2 Bener Meriah kesulitan dalam membaca Al-Qur'an

a) Kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Qur'an

Dalam hal ini minat atau motivasi untuk anak sangat diperlukan apalagi faktor utama yang terjadi pada kelas X banyak siswa yang sangat kurang minatnya dalam membaca Al-Qur'an berikut wawancara dengan S.P kelas X b.

“Sesekali cuman baca Al-Qur'an buk, mau kali kalo salah bacanya di ketawain, malu”⁴⁷

Guru Al-Qur'an hadis juga menjelaskan bahwa tidak semua siswa memiliki kemauan untuk mengikuti pembinaan tambahan.

“Ada yang mau dan semangat, tetapi ada juga yang kurang tertarik.”⁴⁸

Hal tersebut diperkuat oleh kepala madrasah yang menyatakan

“Kendalanya ya tetap pada waktu yang terbatas dan minat anak-anak yang belum semuanya serius”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih jarang membaca Al-Qur'an karena merasa malu dan kurang percaya diri ketika melakukan kesalahan dalam membaca. Selain itu, guru Al-Qur'an hadis juga mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemauan dan semangat untuk mengikuti pembinaan tambahan sehingga proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an belum dapat berjalan secara maksimal. Di sisi lain, kepala madrasah menjelaskan bahwa minat siswa yang masih belum sepenuhnya serius menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, rendahnya minat, motivasi belajar, rasa percaya diri, serta

⁴⁷ Wawancara dengan S.P kelas X b, selaku siswa dari MAN 2 Bener Meriah. Pada tanggal 12 Februari 2026.

⁴⁸ Wawancara dengan ibu M.S selaku guru Al-Qur'an hadis MAN 2 Bener Meriah, pada tanggal 12 Februari 2026.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Z.M selaku kepala madrasah MAN 2 Bener Meriah, pada tanggal 11 Februari 2026.

keterbatasan waktu pembinaan merupakan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

b.) Dasar pembelajaran Al-Qur'an sejak awal masih kurang

Beberapa siswa menyampaikan bahwa sejak jenjang pendidikan sebelumnya mereka tidak mendapatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara intensif, bahkan ada yang mengaku hampir tidak pernah mendapatkan pembelajaran khusus terkait kemampuan membaca Al-Qur'an.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku belum memperoleh dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an yang memadai sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Kepala madrasah dan guru Al-Qur'an hadis menjelaskan :

“Faktornya mungkin karna jam belajar yang terbatas, minat anak-anak juga masih kurang, dan dasar mereka dari sekolah sebelumnya belum kuat. Jadi ketika masuk MAN, kemampuan bacaannya masih terbawa dari sebelumnya”⁵⁰

”Kami disini tidak memiliki pembelajaran khusus membaca Al-Qur'an tetapi saat pembelajaran anak-anak juga sering ditunjuk untuk membaca ayat terkait pembelajaran dan waktu juga tidak bisa sepenuhnya hanya untuk mengoreksi bacaan atau hanya fokus sama bacaan, jadi kemampuan bacan Al-Qur'an murid yang dari awal masih kurang tidak bisa sepenuhnya kami perbaiki dalam jam pelajaran”⁵¹

Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan mereka ketika memasuki jenjang MAN. Di tingkat MAN ini tidak terdapat program khusus yang secara terstruktur memfokuskan pada pembinaan kemampuan dasar

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Z.M Selaku kepala madrasah MAN 2 Bener Meriah, pada tanggal 11 Februari 2026.

⁵¹ Observasi di sekolah MAN 2 Bener Meriah 13 Februari 2026.

membaca Al-Qur'an. Pembelajaran lebih banyak berorientasi pada materi, bukan pada penguatan kemampuan baca secara bertahap. Akibatnya, siswa yang sejak awal memiliki dasar yang lemah tidak mendapatkan pendampingan yang cukup untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Guru Al-Qur'an hadis juga menyampaikan bahwa pembelajaran di kelas lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi sehingga belum tersedia waktu khusus untuk membina kemampuan membaca Al-Qur'an secara intensif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lemahnya fondasi pembelajaran dasar membaca Al-Qur'an yang mereka peroleh sejak jenjang sebelumnya menyebabkan siswa mengalami kesulitan ketika memasuki jenjang MAN.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lemahnya dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dimiliki siswa berasal dari jenjang pendidikan sebelumnya sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an mereka belum berkembang secara optimal ketika memasuki jenjang MAN. Hasil wawancara menunjukan bahwa sebagian besar siswa belum memperoleh pembelajaran Al-Qur'an secara intensif pada jenjang sebelumnya, selain itu kepala madrasah menjelaskan bahwa keterbatasan jam belajar, rendahnya minat siswa, serta lemahnya dasar kemampuan membaca Al-Qur'an yang telah dimiliki sebelumnya menjadi faktor yang menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut masih terbawa hingga di jenjang MAN. Guru Al-Qur'an hadis juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas lebih berfokus pada penyampaian materi sehingga waktu untuk membina kemampuan membaca Al-Qur'an secara khusus masih terbatas. Oleh karena itu, lemahnya dasar pembelajaran sejak jenjang sebelumnya, keterbatasan waktu pembinaan, rendahnya minat serta tidak tersediannya pembelajaran khusus membaca Al-Qur'an menjadi faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

5. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru Al-Qur'an Hadis, ditemukan adanya kesesuaian pandangan terkait kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang masih belum optimal. Kedua informan sama-sama menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, baik dari segi kefasihan, ketepatan makharijul huruf, maupun penerapan hukum tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan membaca Al-Qur'an di madrasah tersebut bukan bersifat individual, melainkan cukup merata pada sebagian siswa.

Dari sisi faktor penyebab, terdapat beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, lemahnya dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga ketika siswa memasuki tingkat madrasah aliyah, mereka masih membawa kekurangan dalam kemampuan dasar. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang lebih berfokus pada penyampaian materi sesuai modul, seperti sejarah atau kandungan Al-Qur'an, sehingga tidak tersedia sesi khusus untuk pembinaan bacaan secara intensif. Ketiga, faktor minat dan motivasi siswa yang belum sepenuhnya tumbuh, sehingga upaya pembinaan yang dilakukan belum memberikan hasil yang maksimal. Meskipun demikian, pihak madrasah dan guru telah melakukan berbagai upaya perbaikan. Sekolah menyelenggarakan program tahsin bersama setiap Senin pagi serta bekerja sama dengan penyuluh agama dalam kegiatan tahfidz dan tahsin pada hari tertentu. Di tingkat kelas, guru juga berinisiatif memberikan bimbingan tambahan secara personal di luar jam pelajaran formal. Namun, berdasarkan keterangan kedua informan, efektivitas program tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan kurangnya keseriusan sebagian siswa.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa minat dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi

latar belakang pendidikan, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum adanya pembinaan membaca yang terstruktur dan berkelanjutan di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih terfokus dan sistematis agar peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat tercapai secara lebih optimal.

Selain hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru Al-Qur'an Hadist, temuan penelitian juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa. Sebagian siswa mengakui bahwa mereka merasa malu ketika diminta membaca Al-Qur'an di depan kelas. Ada pula yang menyatakan kurang terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah, bahkan tidak memiliki kebiasaan mengaji secara rutin. Beberapa siswa juga menunjukkan sikap kurang termotivasi, yang terlihat dari pernyataan bahwa mereka merasa enggan atau tidak tertarik ketika diminta membaca. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa malu dan rendahnya kepercayaan diri turut memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an.

Temuan tersebut semakin memperjelas bahwa kesulitan membaca Al-Qur'an tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kebiasaan belajar siswa di lingkungan keluarga serta motivasi internal masing-masing. Dari hal tersebut peneliti memiliki solusi untuk guru dan pihak sekolah untuk lebih merangkul para murid dan lebih mendekatkan diri lagi sehingga para siswa/i nyaman dan merasa diperhatikan bukan hanya sekedar di suruh-suruh atau di perintah, dengan cara merangkul para siswa/i ini juga dapat memperdalam kedekatan antar guru dan murid, yang mungkin di rumah mereka tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan yang dihadapi siswa/i MAN 2 Bener Meriah dalam membaca Al-Qur'an meliputi; a). Kesulitan dalam melafalkan huruf Hijaiyah, b). Kesulitan membaca panjang pendek, c). Kesulitan menerapkan hukum tajwid, serta d). Kesulitan mengenali huruf.
2. Faktor penyebab siswa/i kelas X MAN 2 Bener Meriah kesulitan membaca Al-Qur'an yakni; a). Kurangnya minat siswa/i dalam membaca Al-Qur'an, b). Dasar pembelajaran Al-Qur'an sejak awal masih kurang.

B. Saran

1. Bagi Kepala Madrasah Man 2 Bener Meriah diharapkan dapat lebih memberi dukungan kepada guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif serta memberi fasilitas yang memadai.
2. Bagi guru Al-Qur'an hadist MAN 2 Bener Meriah diharapkan dapat lebih merangkul para siswa/i serta mempererat kedekatan dengan para siswa/i guna untuk memberi kepercayaan lebih kepada anak yang kurang perhatian dari rumah, serta meningkatkan motivasi bagi anak yang malu dalam belajar Al-Qur'an dan juga diharapkan kepada guru Al-qur'an hadist dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik agar anak lebih tertarik dalam pembelajaran yang tidak terlalu monoton.

3. Bagi siswa/i diharapkan untuk tidak malu dalam belajar dan meningkatkan belajarnya di rumah, serta tidak segan jika ingin belajar lebih memperdalam Al-qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hidayat, Mukhlisin. (2021). “Analisis pertumbuhan zakat pada aplikasi zakat”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*” vol. 6, No. 3.
- Ahmad Solihin, dkk. (2024). “Analisis kesulitan membaca alqur’an di kalangan mahasiswa pendidikan teknik mesin UPI Angkatan 2024”, *Jurnal Ilmu-ilmu Alqur’an*, Vol. 5, No. 2.
- Aliya, Chodijah, dkk, (2024), “Menggali keutamaan Al-Qur’an: pondasi yang menyatukan umat”, *Jurnal kajian pendidikan Islam*, Vol, 1, No, 4.
- Ainin, Munawarah dkk, (2023). “Kurangnya minat remaja dalam belajar Al-Qur’an”. *Jurnal Al-Mau’ihohI*. Vol. 5. No. 2.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Dian, Safitri, “Keutamaan membaca Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari”, *Daarut Tauhid*, <https://daaruttauhiid.sch.id/keutamaan-membaca-al-quran-dalam-kehidupan-sehari-hari/>, (diakses 13 April 2026).
- Departemen pendidikan Nasional, Jakarta: 2001), *Kamus besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, (diakses tanggal 13 April 2026).
- Dedi. (2019). “Definisi ilmu tajwid”. *Ngaji.id*. (Diakses pada 3 Juli 2026).
- Ecce Elisa Putri. (2024). “Upaya Guru Pendidikan Islam dalam mengatasi peserta didik yang kesulitan membaca alquran di MAN 2 Tulang Bawang Barat”, Skripsi, Lampung: Fakultas Tarbiyah UIN Raden intan lampung.
- Fairus Shofi, dkk. (2024). “Penerapan metode ummi dalam mengatasi kesulitan membaca Al- Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-amin*, Vol. 1, No. 1.
- Fuji E Permana, “Akibat umat muslim meninggalkan Al-Qur’an”, *Islam Digest Republika*, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/r76rnv320/ini-akibat-umat-islam-jika-meninggalkan-ajaranajaran-alquran#>, (diakses 13 April 2026).
- Fitrah, sugiarto. (2020). *Panduan Praktis belajar ilmu tajwid*. Sanabil.

- Hilma Risyatul, dkk. (2021). “Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur’an”, *Jurnal Attractive*, Vol. 6, No. 2.
- Heriman Muhammad, Mahmudi. (2024). “Keutamaan Membaca Al-Qur’an menurut Al-Qur’an dan Hadist”, *Jurnal Reslaj*, Vol. 6, No. 5.
- Moleong, Ixey J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Mustolih. (2023). “Analisis kesulitan membaca alquran peserta didik kelas rendah di SD Negeri 120 Rejang Lebong”, *Tesis*, (Bengkulu: Pasca Sarjana IAIN Curup.
- M. Romdhoni, Ayu Lestari. (2022). “Analisis terhadap metode dan teknik yang dilakukan guru alquran hadist dalam mengatasi kesulitan membaca alquran”, *Jurnal Misbahul Ulum*, Vol. 4, No. 2.
- Masyhura AG..., tanggal 12 Februari 2026.
- Maulia..., tanggal 12 Februari 2026.
- Rizaludin, Ahlan. (2024). “Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur’an peserta didik melalui program wajib baca tulis alquran di SMPN 1 Jetis Ponorogo”, *Skripsi*, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Ponorogo.
- Rahmat, hidayat. (2020). *Ilmu tajwid dan ikrabnya*. Pustaka labib.
- Sri Nirwana, dkk. (2021). “Analisis pelayanan pendaftaran nomor npwp”, *Jurnal ilmiah METANSI*, vol. 3, No. 2.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D* Bandung: Alfabeta.
- Said Daulay Salim, dkk, (2023), “Pengenalan Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah*, Vol, 9, No, 5.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Saiful bahri dkk. (2020). *Panduan mentoring bina baca Al-Qur’an*. LPP-AIK.

Syahputra...,tanggal 12 Februri 2026.

Vianaokta, dkk, (2023), “Analisis faktor penyebab kesulitan membaca Al-Qur’an terhadap siswa siswi SMP N 7 Singging”, *Jurnal JOM FTK UNIKS*, Vol, 4, No, 1.

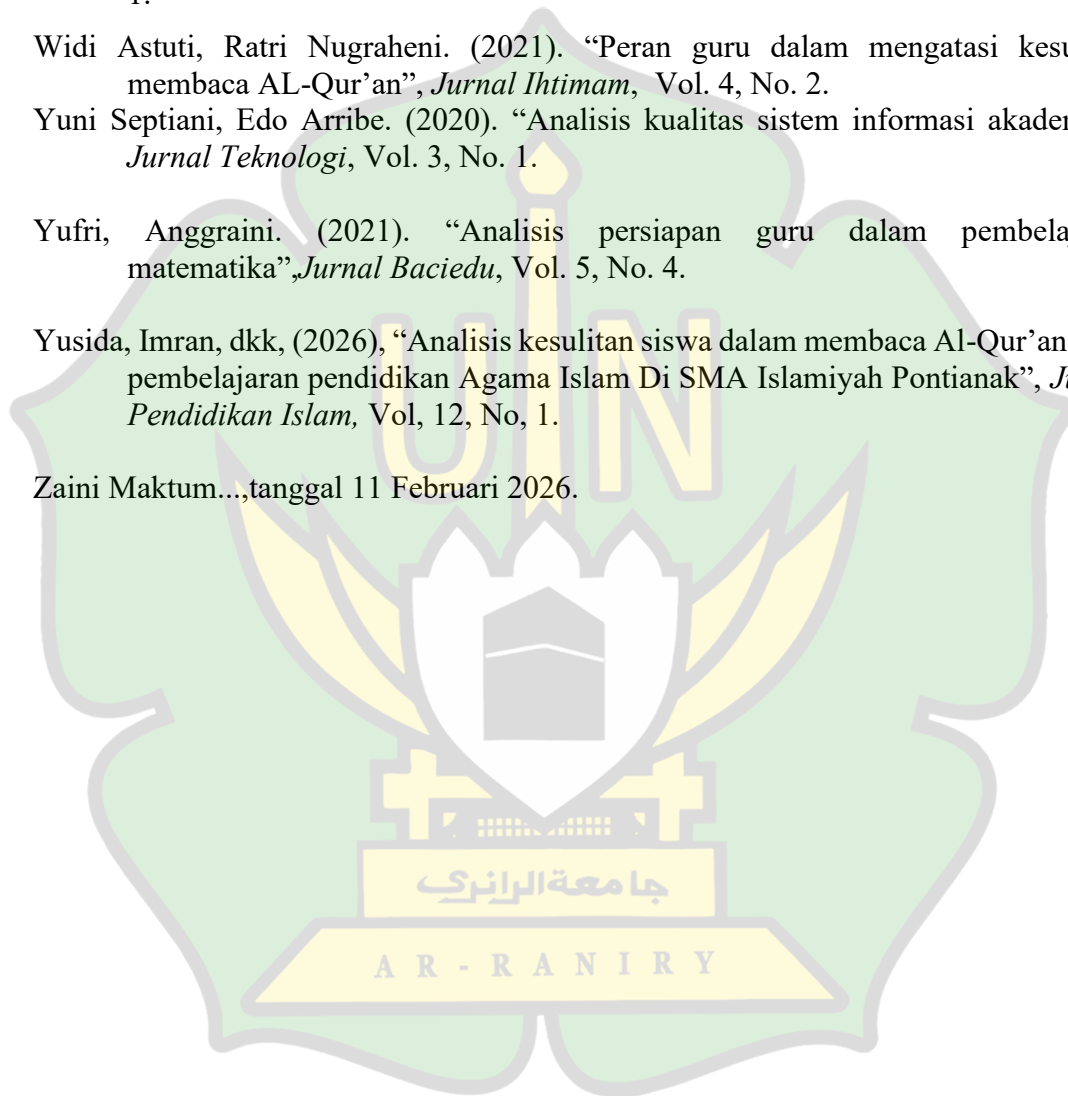
Widi Astuti, Ratri Nugraheni. (2021). “Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca AL-Qur’an”, *Jurnal Ihtimam*, Vol. 4, No. 2.

Yuni Septiani, Edo Arribe. (2020). “Analisis kualitas sistem informasi akademik”, *Jurnal Teknologi*, Vol. 3, No. 1.

Yufri, Anggraini. (2021). “Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika”, *Jurnal Baciedu*, Vol. 5, No. 4.

Yusida, Imran, dkk, (2026), “Analisis kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur’an pada pembelajaran pendidikan Agama Islam Di SMA Islamiyah Pontianak”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 12, No, 1.

Zaini Maktum...,tanggal 11 Februari 2026.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

Nama : Cindy Halyza
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Tebing Tinggi 06 Mei 2004
Alamat : Mutiara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Pelajar/Mahasiswa
Fakultas/Prodi : Trabiyah dan keguruan/PAI
No.HP : 082261424493
Email : 220201141@studen.ar-raniry.ac.id



RIWAYAT PENDIDIKAN

TK (1 tahun) : Raudhatul Atfal
SD (3 tahun) : SDN Mutiara
SMP (3 tahun) : SMP Terpadu Bustanul Arifin
SMA (3 tahun) : SMA Terpadu Bustanul Arifin
: SMA Negeri 1 Bandar

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Haziza
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Sakinah S.Sy
Pekerjaan Ibu : ASN
Alamat : Mutiara





SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 665 Tahun 2025

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** :
- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
 - b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 - 9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- KESATU** : Menunjuk Saudara:

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Cindy Haliza
NIM : 220201141
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAN 2 Bener Meriah

- KEDUA** : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- KETIGA** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2025
Dekan,


Sakal Muluk

Tambahan

- 1. Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta;
- 2. Salinan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- 3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- 4. Kantor Pelayanan Perpustakaan Negeri (KPPN) di Banda Aceh;
- 5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- 6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
- 7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- 8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kehidupan Sinergi Membangun Negeri





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-663/Un.08/FTK.1/TL.00/2/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala MAN 2 Kabupaten Bener Meriah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201141

Nama : CINDY HALYZA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Perdagangan Penara Mutiara

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA KELAS 10 MAN 2 BENER MERIAH**

Banda Aceh, 10 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 27 Maret 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BENER MERIAH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BENER MERIAH
Jln. Simpang Batin Pondok Gajah No. 10
Website : <http://www.manjanarata.sch.id> kode pos 24582

SURAT IZIN KEPALA MADRASAH UNTUK PENELITIAN
ILMIAH MAHASISWA TAHUN 2026

Nomor : B- 082 /Ma.01.19.2/Kp.01.2/02/2026

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ZAINI MAKTUM, S.Ag.MA
NIP/NIK : 197003272007011020
Jabatan : KEPALA MADRASAH
Tempat Tugas : MAN 2 BENER MERIAH

Dengan ini memberikan izin kepada:

Nama : CINDY HALYZA
NIM : 220201141
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kesulitan Membaca Alqur'an Siswa Kelas 10 MAN 2 Bener Meriah
Tempat Tugas : MAN 2 BENER MERIAH

Untuk mengikuti seluruh rangkaian Penelitian Ilmiah Tahun 2026, serta bersedia mematuhi seluruh ketentuan dan tata tertib yang berlaku selama proses pelaksanaan program tersebut.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Pondok Gajah, 13 Februari 2026
Kepala Madrasah

ZAINI MAKTUM, S.Ag.MA
NIP. 197003272007011020

Pedoman Wawancara murid

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana bentuk kesulitan yang di alami siswa MAN 2 Bener Meriah	1. Saat membaca Al-Qur'an siswa/i biasanya kesulitan di bagian mana? 2. Apakah siswa/i sulit melafalkan huruf hijaiyah dengan benar? 3. Apakah siswa/i kesulitan membaca panjang pendek (mad)? 4. Apakah siswa/i kesulitan menerapkan hukum tajwid? 5. Apakah siswa/i membaca Al-Qur'an masih terbata-bata 6. Apakah siswa/i tidak fokus saat membaca Al-Qur'an ?	
2.	Jenis faktor apa saja yang membuat siswa MAN 2 Bener Meriah mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an	1. Menurut ibu/bapak apa penyebab siswa kesulitan membaca Al-Qur'an? 2. Apakah siswa/i kurang latihan membaca Al-Qur'an di rumah? 3. Apakah minat dan motivasi siswa/i masih rendah dalam membaca Al-Qur'an ? 4. Apakah lingkungan keluarga atau teman berpengaruh pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa/i ? 5. Apakah dasar membaca Al-Qur'an siswa sejak awal masih kurang ? 6. Apakah belajar Al-Qur'an di sekolah masih kurang ?	

Daftar wawancara kepala sekolah

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MAN 2 Bener Meriah ?
2. Apakah sekolah memiliki standar atau target tertentu terkait kemampuan membaca Al-Qur'an siswa ?
3. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an ?
4. Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa ?
5. Program apa saja yang telah dilaksanakan sekolah untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an ?
6. Bagaimana peran guru Al-Qur'an Hadist dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an ?
7. Apakah sekolah memberikan dukungan khusus, seperti pelatihan guru atau kegiatan tambahan bagi siswa ?
8. Kendala apa yang dihadapi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa ?

Daftar wawancara guru

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang Bapak/Ibu alami di kelas ?
2. Kesulitan apa yang paling sering dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an ?
3. Menurut Bapak/Ibu, faktor penyebab kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa berasal dari aspek apa ?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an ?
5. Media atau bahan ajar apa yang digunakan untuk membantu siswa memahami bacaan Al-Qur'an ?
6. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an ?
7. Upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa ini ?
8. Bagaimana respon siswa terhadap upaya yang dilakukan guru ?
9. Kendala apa yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an ?
10. Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa

Lampiran Instrumen Observasi

Judul Penelitian : Analisis Kesulitan membaca Al-Qur'an siswa kelas X MAN 2
Bener Meriah

Hari/Tanggal : -

Tempat : MAN 2 Bener Meriah

Observer : Peneliti

A. Instrumen Observasi Proses guru melaksanakan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Guru membuka pembelajaran dengan baik			
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran			
3	Guru meminta siswa membaca ayat Al-Qur'an			
4	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan membaca			
5	Guru memberikan koreksi terhadap bacaan siswa			
6	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi			
7	Guru menggunakan media pembelajaran (modul/infokus)			
8	Guru kekurangan waktu dalam mengoreksi bacaan			
9	Guru memberikan motivasi kepada siswa			
10	Terdapat kegiatan membaca Al-Qur'an selama pembelajaran			

B. Instrumen Observasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa

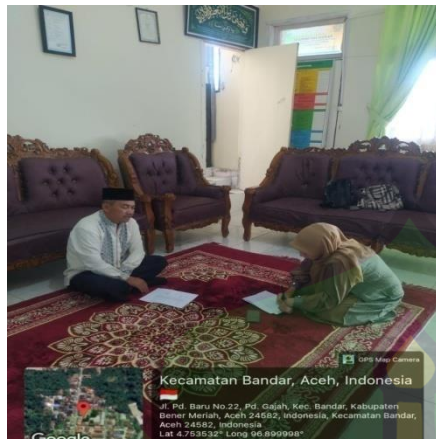
No	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa mampu mengenali huruf hijaiyah			
2	Siswa kesulitan membedakan huruf yang bunyinya hampir sama			
3	Siswa mampu melafalkan makharijul huruf dengan benar			
4	Siswa mengalami kesulitan membaca mad			
5	Siswa mampu menerapkan hukum tajwid			
6	Siswa masih terbata-bata saat membaca			
7	Siswa percaya diri ketika membaca			
8	Siswa malu/ragu saat diminta membaca			
9	Siswa mampu memperbaiki bacaan setelah dibimbing			

Catatan Hasil Observasi

.....

.....

.....



Wawancara dengan bapak kepala madrasah



Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist



Wawancara dengan para murid



Observasi kelas



Foto bersama kepala madrasah dan Ibu kesiswaan